

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI
BERWAWASAN AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH BAGI
LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI LINGKUNGAN
PESANTREN**

*(Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul
Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon
Kabupaten Malang)*

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Pria Agung Pamungkas
09110173



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
DESEMBER, 2015**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI
BERWAWASAN AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH BAGI
LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI LINGKUNGAN
PESANTREN**

*(Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul
Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon
Kabupaten Malang)*

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Pria Agung Pamungkas
09110173



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
DESEMBER, 2015**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERWAWASAN
AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN
FORMAL DI LINGKUNGAN PESANTREN**

*(Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dusun
Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:
Pria Agung Pamungkas
NIM 09110173



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
DESEMBER, 2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI
BERWAWASAN AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH BAGI
LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI LINGKUNGAN
PESANTREN**

*(Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul
Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon
Kabupaten Malang)*

SKRIPSI

Oleh:

Pria Agung Pamungkas
NIM 09110173

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan
Pada Tanggal 5 Januari 2016
Oleh Dosen Pembimbing,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERWAWASAN
AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI
LINGKUNGAN PESANTREN**

*(Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dusun
Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Pria Agung Pamungkas (09110173)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15
Januari 2016 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal: 27 Januari 2016

Panitia Ujian
Ketua Sidang : Tanda Tangan

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001
Sekretaris Sidang :

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002
Pembimbing :

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001
Penguji Utama :

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan selesainya sebuah karya nan sederhana ini kupanjatkan puji syukur kehadirat Illahi Robbi atas nikmat, rahmat dan hidayahNya...shalawat dan salam semoga selalu tetap tercurah kepada Nabi Agung Baginda Muhammad SAW Sang revolusioner dan pembawa kebenaran sejati dari ilahi robbi...

dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku.....

Murobbii ruuhii wa jasadii dunyan wa akhirotan... Ayahanda H. Sunardi, S.Pd dan ibunda Hj. Fauziah, S.Pd.I yang senantiasa memancarkan sinar kasih sayang kepadaku, yang tiada pernah lelah dalam mendo'akan, memotivasi, dan mendidiku. Kasih mereka tiada tara hingga tak dapat kuungkapkan dalam kata-kata... semoga amal mereka diridhoi oleh Allah SWT.

Kakak-kakak tercinta (Mas wawan, Mas Aan, dan Mas Deni) mereka telah banyak memberikan semangat dalam meniti jalan panjang kehidupan tuk meraih segala asa hingga ku sampai pada gerbang masa depan yang cerah, dengan kalianlah kulalui hari-hari penuh kasih dan sayang dari keluarga

Para Kyai, para Guru, dan dosenku yang mulia...yang telah tulus ikhlas membimbingku, karena engkaulah diri ini menjadi terbimbing dan terdidik Keluarga besar kontrakan dari chapter ma'had hingga Joyogrand Malang. Sahabat-sahabatku, dengan kalian aku belajar bersama, dengan kalian pula banyak sekali kenangan manis yang tak terlupakan. (Kuncoro, wasil, Maulvi, Arga, Anam, Yoga, Kaje', Brek, Kapid, Faiq, Kaconk, Sentup, Sunne, Ulun, Cino, Komenk, Fendik, Saiful, mas Rudi, kaji Agong) Terima kasih atas semangat dan motivasinya, terima kasih semua, semoga persahabatan kita selalu utuh untuk selama-lamanya

Juga teruntuk Bapak Ibu guru MA Mafatihul Huda yang telah membantu segala penelitian dan membimbing saya menjadi yang ternaik.

Teman-teman...sahabat-sahabatku...dan teruntuk semua yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini....matur nuwun sanget gih.....

MOTTO

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” (Q.S. A 1 Baqoroh,255)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro),

Dr. Marno, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pria Agung Pamungkas
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 28 Desember 2015

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Pria Agung Pamungkas

NIM : 091100173

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Ahlussunnah Waljama'ah Bagi Lembaga Pendidikan Formal Di lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Ma Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Desember 2015

Pria Agung Pamungkas
NIM : 09110173

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, pencipta segala apa yang ada di langit dan di bumi. Atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Ahlussunnah Waljama’ah Bagi Lembaga Pendidikan Formal Di lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)** dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ridho dan inayah-Nya.

Dengan selesainya skripsi ini kami tak lupa menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual. Kami sampaikan pula rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kami sehingga kami dapat mempersembahkan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibunda tercinta Hj. Fauziah, S.Pd.I yang selalu memberikan dukungan lahir batin dan Ayahanda H. Sunardi, S.Pd yang tak pernah terlupakan semangatnya meski telah tiada, juga kepada kakak-kakakku tercinta, mas wawan, mas Aan, dan mas Deni yang tulus ikhlas dan tiada pernah lelah membimbing adiknya.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang, sekaligus selaku Dosen Pembimbing yang

meluangkan waktunya dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini

5. Bapak Muchtarom, S.Pd , selaku Kepala Madrasah yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta berkenan meluangkan waktunya kepada penulis mulai dari awal hingga akhir masa penelitian.
6. Ibu Endang Erwati K, M.Pd.I dan keluarga, selaku Wakil MA Mafatihul Huda yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta berkenan meluangkan waktunya kepada penulis mulai dari awal hingga akhir masa penelitian skripsi.
7. Para dewan guru MA Mafatihul Huda yang telah menerima dan mendampingi penulis dilapangan dengan hati terbuka dan tulus.
8. Seluruh jajaran pengurus dan siswa MA Mafatihul Huda yang telah membantu penulis demi kelancaran proses penelitian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada kami.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang budiman.

Akhirul kalam, kami selaku penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan baik dari segi penulisan, susunan bahasa, dan istilah yang kami gunakan baik sengaja maupun tidak disengaja. Terima kasih atas segala perhatiannya, *jazakumullah khoiron katsiron*.

Malang, 22 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	10
F. Definisi Operasional.....	11

G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Konsep Kurikulum	15
B. Komponen-Komponen Kurikulum	18
1. Tujuan	18
2. Isi (Materi)	19
3. Proses Atau Sistem Penyampaian Dan Media (Metode)	20
4. Evaluasi	20
a. Evaluasi Hasil Belajar-Mengajar.	22
b. Evaluasi Pelaksanaan Mengajar.....	23
C. Urgensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	23
D. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	32
1. Pendekatan Bidang Studi (Pendekatan Subjek Akademis/ Disiplin Ilmu)	34
2. Pendekatan Humanistik.....	35
3. Pendekatan Teknologis	36
4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial	36
E. Pendidikan Agama Islam Berbasis Ahlusunnah Waljama'ah.....	42
F. Kerangka Berpikir Teoritis	46
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Pendekatan atau Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	50

C. Kehadiran Peneliti.....	50
D. Sumber Data.....	51
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis data.....	56
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
H. Tahapan Penelitian.....	60
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	63
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	63
1. Profil Madrasah.....	63
2. Visi dan Misi MA Mafatihul Huda.....	64
3. Tujuan MA Mafatihul Huda.....	66
4. Manajemen Kurikulum MA Mafatihul Huda.....	67
5. Struktur Organisasi MA Mafatihul Huda.....	71
6. Sarana dan Prasarana MA Mafatihul Huda.....	73
7. Pembagian Jam dan Daftar Mata Pelajaran.....	75
8. Kegiatan Ekstrakurikuler di MA Mafatihul Huda.....	77
9. Daftar Pegawai MA Mafatihul Huda.....	78
B. Paparan Hasil Penelitian.....	79
1. Alasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Mafatihul Huda.....	79
2. Komponen Kurikulum Yang dikembangkan di MA Mafatihul Huda.....	82

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang digunakan di MA Mafatihul Huda	93
BAB V: PEMBAHASAN.....	96
A. Analisis Hasil Penelitian	96
1. Tentang Alasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Mafatihul Huda.....	96
2. Tentang Komponen Kurikulum yang dikembangkan di MA Mafatihul Huda	100
3. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis <i>Ahlusunnah</i> <i>Waljama'ah An Nahdliyah</i> yang digunakan di MA Mafatihul Huda	105
BAB VI: PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U /1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang:

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = ï

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Data Jumlah Dan Kondisi Bangunan.
- Tabel II : Data Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran MA Mafatihul Huda
- Tabel III : Sarana Prasarana Pendukung Lainnya
- Tabel IV : Daftar Guru dan Mata Pelajaran
- Tabel V : Daftar Pegawai MA Mafatihul Huda



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penelitian
- Lampiran 2 : Catatan Peneliti Dilapangan
- Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan *interview*
- Lampiran 4 : Foto Penelitian
- Lampiran 5 : Pembagian Jam dan Daftar Guru
- Lampiran 6 : Jadwal Pelajaran
- Lampiran 7 : Bukti Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Biodata Penulis



ABSTRAK

Pamungkas, Pria Agung. 2016. *Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Ahlusunnah Waljama'ah Bagi Lembaga Pendidikan Formal Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Marno, M.Ag.

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat di tentukan keberhasilannya salah satunya melalui penyusunan, pengembangan dan evaluasi kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah, itu dilaksanakan pengembangan kurikulum yang bermuara pada proses belajar-mengajar di tingkat kelas. Kurikulum tersebut merupakan program pendidikan yang bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancangan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu lalu, sekarang maupun yang akan datang.

Konteks tersebut mendorong peneliti mengadakan riset mengenai strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Mafatihul Huda. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan; alasan yang mendasari pengembangan kurikulum PAI di MA Mafatihul Huda, komponen kurikulum yang PAI dikembangkan di MA Mafatihul Huda, dan menjelaskan bagaimana pengembangan kurikulum PAI berwawasan *Ahlusunnah Waljama'ah* di MA Mafatihul Huda.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya dengan prinsip naturalistik. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan *interview*. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Hubberman yang mencakup: tabulasi data, reduksi data, penyajian data, verifikasi. Adapun hasilnya dicek keabsahannya melalui triangulasi dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kurikulum PAI berwawasan *Ahlusunnah Waljama'ah* bagi lembaga pendidikan formal membutuhkan strategi-strategi untuk mengembangkan kurikulum. Strategi tersebut ialah dengan menggunakan pendekatan ekletik yaitu dapat memilih salah satu dari yang terbaik diantara 4 pendekatan, yaitu: (1) berorientasi *humanistic*, (2) rekonstruksi sosial, (3) ahli teknologi, dan (4) berorientasi *akademik*. Sedangkan wawasan *Ahlusunnah Waljama'ah* telah terintegrasi dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, dan kegiatan kegiatan sehari-hari para siswa

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Ahlusunnah Waljama'ah*

ABSTRAC

Pamungkas, Pria Agung. 2015. *Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Ahlusunnah Waljamaah Bagi Lembaga Pendidikan Formal Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, the State Islamic University of Malang. The Supervisor: Dr. Marno, M.Ag.

Education holds an important role in improving the quality of human beings, so the quality of the educational system will be able to determine its success in one of them through the formulation, development and evaluation of curriculum. To achieve the objective of school education, it was implemented curriculum development which boils down to the teaching-learning process at the level of the class. The curriculum is an education program which is not teaching programs, i.e., programs that are planned, programmed and designed containing a variety of learning materials and experiences learned from the past, present or in the future.

The context encourages researchers conducted research on development strategy of Islamic Education curriculum (PAI) in MA Mafatihul Huda. As for the purpose of this research is described; the reasons underlying the curriculum development in MA Mafatihul Huda, PAI curriculum components developed in MA Mafatihul Huda, and explains how an PAI curriculum development insightful *Ahlusunnah Waljamaah* in MA Mafatihul Huda.

The research was conducted using a qualitative approach to the method of case studies. But it illustrates a condition as in the naturalistic principles. As for the data collection procedure that is done is to use the method of observation, interview and documentation. Researchers to analyze data using interactive analysis models, Miles and Hubberman which includes: tabulate data, data presentation, data reduction, verification. As for the result checked their validity through triangulation and the member check.

The results showed that PAI curriculum development activities insightful *Ahlusunnah Waljamaah* for formal education institutions need strategies to develop the curriculum. The strategy is to use the *ekletik* approach i.e. can choose one of the best among the 4 approaches, namely: (1) oriented humanistic, (2) social reconstruction, (3) technologists, and (4) academic-oriented. While the insight *Ahlusunnah Waljamaah* has been integrated in the subjects of history of Islamic culture, and the daily activities of the student's events.

Keywords: *Curriculum, Islamic Studies, Ahlusunnah Waljamaah*

ملخص

فريا أكونج فامونكاس. 2016. إستراتيجي في تطوير المناهج الدراسية التعليم الإسلامي على بصيرة أهل السنة والجماعة لمؤسسات التعليم الرسمية في المدرسة الإسلامية الداخلية (حالة الدراسات في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى مؤسسة المدرسة الإسلامية بحر العلوم بنكراس ماديريدو فوجون مالانج) بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف، الدكتور مرنو، الماجستير

التعليم يلعب دورا هاما في تحسين نوعية من البشر، بحيث سيتم تحديد نوعية والنظام التعليمي نجاح واحد من خلال إعداد وتطوير وتقييم المناهج الدراسية. لتحقيق أهداف التعليم المدرسي، تم تنفيذ تطوير المناهج الدراسية التي تؤدي إلى عملية التعليم والتعلم على مستوى الصف. المنهج هو برنامج تعليمي التي لم يتم تدريس البرنامج، وهو البرنامج الذي تم التخطيط، برمجة وتصميم أن يحتوي على مجموعة متنوعة من المواد التعليمية وتجربة تعليمية جيدة التي تأتي من الماضي والحاضر والتي يرجع تاريخها. السياق التي تشجيع الباحث على إجراء البحوث إستراتيجي في تطوير المناهج الدراسية التعليم الإسلامي في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى. والغرض من هذه الدراسة هو وصف. والسبب الأساسي لتطوير المناهج الدراسية التعليم الإسلامي في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى، مكون المناهج التعليم الإسلامي المتقدمة في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى، وشرح كيف أن التعليم الإسلامي الذهن تطوير المناهج الدراسية أهل السنة والجماعة في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى وقد أجريت هذه الدراسة مع نهج نوعي مع منهج دراسة الحالة. ولكن يصف الشرط مع مبادئ طبيعي. يتم إجراء جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والتوثيق والمقابلة. لتحليل البيانات استخدم الباحثون نموذجا التفاعلية مايلز وهوبرمان التي تشمل: تبويب البيانات والحد من البيانات، وعرض البيانات والتحقق. يتم فحص نتيجة للصحة من خلال التثليث والاختيار الأعضاء (*member check*).

أظهرت النتائج أن نشاط تطوير المناهج الدراسية التربية الإسلامية في التفكير أهل السنة والجماعة لمؤسسات التعليم الرسمية تتطلب استراتيجيات لتطوير المناهج الدراسية. وتتمثل الاستراتيجية في استخدام نهج انتقائي أن يكون قادرا على اختيار واحد من أفضل بين النهج الأربعة، وهي: (1) الموجهة إنساني، (2) إعادة البناء الاجتماعي، (3) التكنولوجيا، و (4) الموجهة الأكاديمية. في حين رؤى أهل السنة والجماعة أدمجت في مادتي التاريخ الثقافي الإسلامي وأنشطة اليوميات للطلاب

الكلمات البحث: المناهج الدراسية، والتربية الإسلامية، أهل السنة والجماعة

ABSTRAK

Pamungkas, Pria Agung. 2016. *Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Ahlusunnah Waljama'ah Bagi Lembaga Pendidikan Formal Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Marno, M.Ag.

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat di tentukan keberhasilannya salah satunya melalui penyusunan, pengembangan dan evaluasi kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah, itu dilaksanakan pengembangan kurikulum yang bermuara pada proses belajar-mengajar di tingkat kelas. Kurikulum tersebut merupakan program pendidikan yang bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancangan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu lalu, sekarang maupun yang akan datang.

Konteks tersebut mendorong peneliti mengadakan riset mengenai strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Mafatihul Huda. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan; alasan yang mendasari pengembangan kurikulum PAI di MA Mafatihul Huda, komponen kurikulum yang PAI dikembangkan di MA Mafatihul Huda, dan menjelaskan bagaimana pengembangan kurikulum PAI berwawasan *Ahklusunnah Waljama'ah* di MA Mafatihul Huda.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya dengan prinsip naturalistik. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan *interview*. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Hubberman yang mencakup: tabulasi data, reduksi data, penyajian data, verifikasi. Adapun hasilnya dicek keabsahannya melalui triangulasi dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kurikulum PAI berwawasan *Ahklusunnah Waljama'ah* bagi lembaga pendidikan formal membutuhkan strategi-strategi untuk mengembangkan kurikulum. Strategi tersebut ialah dengan menggunakan pendekatan ekletik yaitu dapat memilih salah satu dari yang terbaik diantara 4 pendekatan, yaitu: (1) berorientasi *humanistic*, (2) rekonstruksi sosial, (3) ahli teknologi, dan (4) berorientasi *akademik*. Sedangkan wawasan *Ahklusunnah Waljama'ah* telah terintegrasi dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, dan kegiatan kegiatan sehari-hari para siswa

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Ahklusunnah Waljama'ah*

ABSTRAC

Pamungkas, Pria Agung. 2015. *Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Ahlusunnah Waljamaah Bagi Lembaga Pendidikan Formal Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, the State Islamic University of Malang. The Supervisor: Dr. Marno, M.Ag.

Education holds an important role in improving the quality of human beings, so the quality of the educational system will be able to determine its success in one of them through the formulation, development and evaluation of curriculum. To achieve the objective of school education, it was implemented curriculum development which boils down to the teaching-learning process at the level of the class. The curriculum is an education program which is not teaching programs, i.e., programs that are planned, programed and designed containing a variety of learning materials and experiences learned from the past, present or in the future.

The context encourages researchers conducted research on development strategy of Islamic Education curriculum (PAI) in MA Mafatihul Huda. As for the purpose of this research is described; the reasons underlying the curriculum development in MA Mafatihul Huda, PAI curriculum components developed in MA Mafatihul Huda, and explains how an PAI curriculum development insightful *Ahlusunnah Waljamaah* in MA Mafatihul Huda.

The research was conducted using a qualitative approach to the method of case studies. But it illustrates a condition as in the naturalistic principles. As for the data collection procedure that is done is to use the method of observation, interview and documentation. Researchers to analyze data using interactive analysis models, Miles and Hubberman which includes: tabulate data, data presentation, data reduction, verification. As for the result checked their validity through triangulation and the member check.

The results showed that PAI curriculum development activities insightful *Ahlusunnah Waljamaah* for formal education institutions need strategies to develop the curriculum. The strategy is to use the *ekletik* approach i.e. can choose one of the best among the 4 approaches, namely: (1) oriented humanistic, (2) social reconstruction, (3) technologists, and (4) academic-oriented. While the insight *Ahlusunnah Waljamaah* has been integrated in the subjects of history of Islamic culture, and the daily activities of the student's events.

Keywords: *Curriculum, Islamic Studies, Ahlusunnah Waljamaah*

ملخص

فريا أكونج فامونكاس. 2016. إستراتيجي في تطوير المناهج الدراسية التعليم الإسلامي على بصيرة أهل السنة والجماعة لمؤسسات التعليم الرسمية في المدرسة الإسلامية الداخلية (حالة الدراسات في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى مؤسسة المدرسة الإسلامية بحر العلوم بنكراس ماديريدو فوجون مالانج) بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف، الدكتور مرنو، الماجستير

التعليم يلعب دورا هاما في تحسين نوعية من البشر، بحيث سيتم تحديد نوعية والنظام التعليمي نجاح واحد من خلال إعداد وتطوير وتقييم المناهج الدراسية. لتحقيق أهداف التعليم المدرسي، تم تنفيذ تطوير المناهج الدراسية التي تؤدي إلى عملية التعليم والتعلم على مستوى الصف. المنهج هو برنامج تعليمي التي لم يتم تدريس البرنامج، وهو البرنامج الذي تم التخطيط، برمجة وتصميم أن يحتوي على مجموعة متنوعة من المواد التعليمية وتجربة تعليمية جيدة التي تأتي من الماضي والحاضر والتي يرجع تاريخها.

السياق التي تشجيع الباحث على إجراء البحوث إستراتيجي في تطوير المناهج الدراسية التعليم الإسلامي في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى. والغرض من هذه الدراسة هو وصف. والسبب الأساسي لتطوير المناهج الدراسية التعليم الإسلامي في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى، مكون المناهج التعليم الإسلامي المتقدمة في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى، وشرح كيف أن التعليم الإسلامي الذهن تطوير المناهج الدراسية أهل السنة والجماعة في المدرسة الثانوية مفاتيح الهدى وقد أجريت هذه الدراسة مع نهج نوعي مع منهج دراسة الحالة. ولكن يصف الشرط مع مبادئ طبيعي. يتم إجراء جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والتوثيق والمقابلة. لتحليل البيانات استخدم الباحثون نموذجا التفاعلية مايلز وهوبرمان التي تشمل: تبويب البيانات والحد من البيانات، وعرض البيانات والتحقق. يتم فحص نتيجة للصحة من خلال التثليث والاختيار الأعضاء (member check).

أظهرت النتائج أن نشاط تطوير المناهج الدراسية التربية الإسلامية في التفكير أهل السنة والجماعة لمؤسسات التعليم الرسمية تتطلب استراتيجيات لتطوير المناهج الدراسية. وتتمثل الاستراتيجية في استخدام نهج انتقائي أن يكون قادرا على اختيار واحد من أفضل بين النهج الأربعة، وهي: (1) الموجهة إنساني، (2) إعادة البناء الاجتماعي، (3) التكنولوجيا، و (4) الموجهة الأكاديمية. في حين رؤى أهل السنة والجماعة أدمجت في مادتي التاريخ الثقافي الإسلامي وأنشطة اليوميات للطلاب

الكلمات البحث: المناهج الدراسية، والتربية الإسلامية، أهل السنة والجماعة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.¹

Sampai sekarang masih sering disamakan antara istilah “pendidikan Islam” dengan istilah “pendidikan agama Islam”. Masih cukup banyak yang mengira bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan agama Islam. Untuk itu perlu di bakukan perbedaan kedua istilah tersebut. Pendidikan Islam ialah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Dengan demikian pendidikan

¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal.12

Islam ialah pendidikan yang teorinya-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Adapun pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan dalam pembelajaran agama Islam. Dengan demikian pendidikan agama Islam sejajar dengan mata pelajaran lain di sekolah seperti pendidikan matematika ataupun pendidikan biologi.²

Dalam masyarakat dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama Rahmatan Lil ‘Alamin sudah menjadi konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketrampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut ialah dengan mendidik generasi muda di dalam lembaga pendidikan formal (Sekolah).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah: 122)*³

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 41

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 301

Dari ayat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasannya pendidikan memiliki peranan yang penting di dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu menuntut ilmu bagi setiap muslim adalah sebuah keharusan, karena ilmu adalah bekal untuk menjalani kehidupan ini.

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat di tentukan keberhasilannya salah satunya melalui penyusunan, pengembangan dan evaluasi kurikulum.

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Isi dari kurikulum itu sendiri ialah menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum sebab kita sebagai masyarakat selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda, dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan. Dan kurikulum itu mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut.

Kurikulum sebagai sebuah rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang pendidikan yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai

tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan Pasal 37 ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Tujuan umum pendidikan Nasional jelas hanya dapat dicapai setelah melalui proses pendidikan jangka panjang, sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Sebagai perantaranya adalah tujuan sekolah dan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Untuk mencapai tujuan kurikulum sekolah itu dilaksanakan proses belajar-mengajar, yang juga mencapai tujuan. Tujuan ini dapat segera dicapai setelah selesai proses belajar-mengajar.⁵

Kurikulum yang terdiri atas berbagai komponen yang satu dengan yang lain saling terkait adalah merupakan satu sistem, ini berarti bahwa setiap komponen yang saling terkait tersebut hanya mempunyai satu tujuan pendidikan yang menjadi tujuan kurikulum.

Dengan demikian, kurikulum itu merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancangan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang

⁴Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 1

⁵Munzier Suparta dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta Utara: Amisso, 2002), hal. 81

berasal dari waktu lalu, sekarang maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan dengan memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Berbagai bahan ajar yang dirancang tersebut harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sekarang, di antaranya harus sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU SISDIKNAS, PP No. 27 dan 30, adat istiadat dan sebagainya. Program tersebut akan dijadikan pedoman bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan sesuai dengan tertera pada tujuan pendidikan.⁶

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.⁷

Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tertentu, Al-Syabani mencatat ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. Menonjolkan tujuan Agama dan akhlaq pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan tekhniknya.
2. Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
3. Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
4. Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tekhnik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk

⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum...*, hal. 3

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4

perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan.

5. Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan di antara mereka.

Ciri-ciri ini menggambarkan adanya berbagai tuntutan yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Tuntutan ini terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman yang sedang dihadapi.⁸

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan-Nya.⁹

Pengembangan kurikulum tingkat lembaga atau sekolah adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap sekolah, hal bertujuan agar tujuan pendidikan dapat di capai secara maksimal. Dalam hal ini, sekolah harusnya lebih kreatif mengembangkan kurikulum yang bermanfaat bagi peserta didik, tanpa harus menunggu petunjuk dari pemerintah. Hanya saja pengembangan itu harus tetap berdasar pada desain kurikulum nasional yang bebas berkompetensi standard nasional.

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta

⁸Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal.151

⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hal.59

menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Al-qur'an dan Hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam yang berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Pengembangan kurikulum tingkat sekolah atau lembaga adalah yang harus dilakukan oleh setiap sekolah, hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Dalam kaitan ini, sekolah seharusnya lebih kreatif mengembangkan kurikulum yang bermanfaat bagi peserta didik, tanpa harus menunggu petunjuk dari pemerintah. Hanya saja pengembangan itu harus tetap berdasar pada desain kurikulum nasional yang bebas berkompetensi standard nasional.

Dalam upaya pengembangan kurikulum ini banyak kita jumpai berbagai macam permasalahan yang menyertainya. Salah satunya adalah saat ini pengembangan kurikulum belum berorientasi pada kepentingan peserta didik, tetapi peserta didik sebagai objek. Untuk mengatasi permasalahan yang selalu menyertai pengembangan kurikulum, diperlukan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Untuk mensukseskan pendidikan agama Islam, maka harus ada pengontrol yang konsisten disegala aspek, baik itu aspek lembaga, komponen-komponen pendidikan maupun yang lainnya. porsi pendidikan agama Islam lebih kepada lembaga pendidikan madrasah. Untuk itu madrasah harus lebih ketat pembinaan pendidikan agama Islam dibandingkan dengan sekolah umum.

Adapun alasan peneliti memilih MA Mafatihul Huda sebagai lokasi penelitian adalah sebagaimana berikut:

1. MA Mafatihul Huda memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran kurikulum pendidikan agama Islam.
2. MA Mafatihul Huda menerapkan budaya keagamaan sebagai pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan lembaga.
3. Penulis sudah mengenal situasi dan kondisi di MA Mafatihul Huda karena lokasi penelitian berada di lingkungan peneliti berasal.

Tentunya dalam hal ini peranan pengembang kurikulum sangatlah penting, oleh karena itu di dalam perannya seorang pengembang kurikulum haruslah bisa memiliki pengetahuan, strategi dan keinginan yang kuat di dalam mengembangkan suatu kurikulum. Dan oleh sebab itulah peneliti ingin meneliti terkait dengan *“Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Ahlussunnah Waljama’ah Bagi Lembaga Pendidikan Formal Dilingkungan Pesantren (Studi Kasus Di MA Mafatihul Huda Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dusun Bengkaras Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang).”*

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Alasan apakah yang mendasari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Mafatihul Huda?

2. Komponen kurikulum apakah yang dikembangkan di MA Mafatihul Huda?
3. Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *Ahlusunnah Waljama'ah An-Nahdiyah* di MA Mafatihul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan alasan yang mendasari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Mafatihul Huda.
2. Mendeskripsikan komponen kurikulum yang dikembangkan di MA Mafatihul Huda.
3. Menjelaskan bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam *ahlusunnah waljamaah An-Nahdiyah* di MA Mafatihul Huda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis yang selanjutnya dapat memperluas wacana dan memperluas pengetahuan selanjutnya secara praktis penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

1. Lembaga Pendidikan

Memberikan informasi dan bahan perbandingan dalam pelaksanaan strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolahnya.

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

3. Penulis

Penelitian ini berguna sebagai sarana peningkatan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, wawasan berpikir, serta meningkatkan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah ilmiah.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis, maka penulis perlu memberi ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini, penelitian ini memiliki fokus penelitian pada pada:

1. Pengembangan kurikulum PAI di MA Mafatihul Huda.
2. Kurikulum PAI berwawasan *Ahlusunnah Waljama'ah An-Nahdiyah*, Aswaja dari golongan Nahdlatul Ulama.

Kurikulum yang dalam pengembangannya hasil dari integrasi kajian al Quran, Hadist dan, kitab-kitab hadist. Kajian ini dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di pesantren, hasil dari kajian yang berimplementasi pada praktik-praktik keagamaan di MA Mafatihul Huda.

F. Definisi Operasional

Penegasan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalah fahaman dalam batasan-batasan yang diuraikan sehingga kalimat sehingga mudah untuk dipahami, diantaranya adalah:

1. Strategi

Strategi adalah sebuah perencanaan untuk mendapatkan sesuatu.

2. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Pengertian pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.

5. *Ahlusunnah Waljama'ah*

Ahlusunnah Waljama'ah (ASWAJA) adalah kepanjangan kata dari "*Ahlussunnah Waljama'ah*". *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang menganut atau mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan *Waljama'ah* berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi definisi *Ahlussunnah Waljama'ah* yaitu; "Orang-orang yang mengikuti

Sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (*maa ana alaihi wa ashhabi*), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun akidah dan tasawuf¹⁰.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai kurikulum :

1. Mohammad Fahrudy, yang berjudul “Inovasi Kurikulum Pendidikan dalam Rangka Menuju RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMP 1 Srengat Blitar”. Hasil dari penelitian tersebut Penekanan inovasi kurikulum dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, mengingat adanya perkembangan iptek yang semakin cepat dan tuntutan zaman. Baik dari pihak tenaga pengajar, siswa, saran maupun penunjang lainnya disesuaikan dengan syarat yang telah disesuaikan. Proses inovasi kurikulum dimulai dari yang terkecil, dengan penyempurnaan hal-hal yang sudah ditetapkan dan mencoba hal-hal baru yang dirasa cocok dan bermanfaat. Dalam proses ini terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukungnya. Adapun faktor penghambat : biaya mahal, waktu lama, minimnya sarana penunjang. SDM yang kurang memenuhi syarat. Faktor pendukung ; antusiasme siswa dan orang tua, dukungan dari pimpinan, kedisiplinan siswa dan guru, lingkungan yang memadai.¹⁰

¹⁰ Mohammad Fahrudy, *Inovasi Kurikulum Pendidikan dalam Rangka Menuju RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMP 1 Srengat Blitar*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 14

2. Nur Kholis, yang berjudul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Raden Paku Trenggalek”. Hasil dari penelitian tersebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Raden Paku Trenggalek diterapkan dengan memadukan kurikulum dari Yayasan Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek.¹¹

Dari kedua penelitian diatas, penelitian pertama mengangkat tema “Inovasi Kurikulum Pendidikan dalam Rangka Menuju RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMP 1 Srengat Blitar”. Penelitian yang pertama ini meneliti mengenai inovasi - inovasi kurikulum yang dilakukan oleh SMP 1 Srengat Blitar dalam rangka menuju RSBI (Rintisan Sekolah Belajar Internasional). Penelitian yang kedua mengangkat tema – Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Raden Paku Trenggalek. Penelitian yang kedua meneliti mengenai penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dilakukan di MTs Raden Paku Trenggalek yang hasil dari penelitian tersebut adalah penggabungan antara kurikulum tingkat satuan pendidikan digabungkan dengan kurikulum dari yayasan Pondok Modern Raden Paku Trenggalek. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada tahun 201“ ini adalah meneliti bagaimana strategi pengembangan kurikulum PAI berbasis *Ahlusunnah Waljama’ah* bagi lembaga formal di lingkungan pesantren yang dilakukan di MA Mafatihul Huda serta alasan – alasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tersebut.

¹¹ Nur Kholis, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Raden Paku Trenggalek*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 15

H. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan penegasan istilah serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Dalam bab dua ini merupakan kepustakaan yang menjelaskan tentang, (1) Pembahasan tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MA Mafatihul Huda (2) Pembahasan tentang komponen-komponen kurikulum (3) Pembahasan tentang strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan peneliti yang terdiri dari deskripsi data yang meliputi, profil MA Mafatihul Huda, visi, misi, tujuan MA Mafatihul Huda, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, daftar pegawai.

Bab V: Pembahasan

Hasil dari penelitian yang berisi tentang pengembangan kurikulum PAI berwawasan *Ahlusunnah Waljama'ah* di Madrasah Aliyah Mafatihul Huda.

Bab VI: Penutup

Penulis menyimpulkan hasil penelitian serta saran penulis dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan sebagai *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.¹

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, halaman sekolah, dan lain-lain.²

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 10

Dalam Kamus Webster's, misalnya, istilah kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa untuk dapat naik kelas atau mendapat ijazah. Pengertian senada disampaikan oleh Robert Zais yang mengatakan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau untuk memperoleh ijazah. Kedua definisi ini menekankan pada daftar mata pelajaran.³

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.⁴

Sedangkan pengertian lain adalah kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu yang dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.⁵

Kurikulum sendiri terbagi menjadi 2 jenis, yaitu kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi.

1. Kurikulum formal

³ Khaerudin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*, (<http://www.ilmupendidikan.net>, diakses 15 november 2015)

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 2

⁵A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 14.

Pada saat belajar disekolah siswa menerima kurikulum formal dan informal. Kurikulum formal sangat sering dipikirkan dibanding kurikulum informal. Tetapi kurikulum informal juga penting untuk diketahui. Salah satu contoh kurikulum formal adalah apa yang kita temukan dalam buku teks. Sedangkan contoh kurikulum informal adalah apa yang diajarkan pada siswa tentang sopan santun. Misalnya pada siswa perempuan sering diberitahu untuk bersikap sebagai ‘lady’, atau pada siswa laki laki diajari untuk jangan cengeng dan menangis.

2. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Philip Jackson dalam bukunya *Life in Classroom* (1968) mengembangkan konsep kurikulum tersembunyi, yang dia definisikan sebagai kultur dan nilai yang lebih menonjol yang dianut oleh civitas akademik (siswa dan juga guru) disuatu sekolah. Mc Laren (1998) menyebutnya sebagai hasil yang ‘tidak diinginkan’ dari proses pembelajaran yang diluar materi pembelajaran.

Kurikulum tersembunyi mencerminkan ideology yang dominan didalam suatu sekolah. Seorang pakar teori, Elliot Eisner (1985) menjelaskan bahwa sekolah mengajari lebih dari yang ditawarkan.⁶

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 15

B. Komponen-Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum terdiri dari empat unsur yaitu tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media (metode), serta evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan erat.

1. Tujuan

Tujuan memegang peranan penting yang akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.⁷

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofi, terutama falsafah negara.

Tujuan kurikulum merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum. Karena itu tujuan dirumuskan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti:⁸

- a. Tujuan pendidikan nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan.

⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 177

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 102.

- b. Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- c. Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga-tenaga akan dipersiapkan.
- d. Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- e. Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.⁹

2. Isi (materi)

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh/ilustrasi, definisi, atau preposisi. Selain itu, siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungan-lingkungan, orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah

⁹ *Ibid.*, hal. 122-123

ditetapkan. Topik-topik atau subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar.

3. Proses atau sistem penyampaian dan media (metode)

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, guru juga harus memikirkan strategi mengajar manayang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.

Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositorik) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat tekstual. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok. Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti: pembelajaran moduler, obeservasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya.

4. Evaluasi

Setelah melaksanakan ketiga komponen di atas, komponen yang terakhir adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi ditujukan untuk

menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi tersebut diadakan digunakan untuk berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

Evaluasi sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk mengambil keputusan.¹⁰

Dalam buku *The School Curriculum*, seperti yang dikutip Oemar Hamalik bahwa evaluasi kurikulum diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikannya. Evaluasi kurikulum menjadi kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.¹¹

Kegiatan evaluasi kurikulum merupakan keharusan yang esensial dalam mengembangkan kurikulum pada umumnya dan peningkatan prestasi belajar siswa pada khususnya. Menurut Hough seperti yang dikutip oleh Arief Furchan dkk. Evaluasi kurikulum bukan pekerjaan yang mudah, karena memerlukan kajian dan penelitian yang mendalam untuk mencermati fenomena dan aspek-aspeknya secara menyeluruh, namun tetap

¹⁰ Djujdu Sudjana, *Evaluasi Program Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 21

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...*, hal. 253

harus dilaksanakan. Baik tidaknya suatu kurikulum dinilai dari hasilnya, yakni dari kedudukan, kehidupan/prestasi lulusannya.

Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum PAI adalah kegiatan yang teratur dan berkelanjutan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari fakta dilapangan yang berupa prestasi belajar peserta didik/pencapaian kompetensi peserta didik.

Evaluasi sendiri ada 2 hal, yakni:

a. Evaluasi hasil belajar-mengajar

Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan khusus yang telah ditentukan. Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.¹³ Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai

¹² M. Lindeman, Program Evaluation, dalam http://www.tedi.uq.edu.au/conferences/A_conf/papers/Isaacs.html, di akses 25 november 2015

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek...*, hal. 150

penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relative pendek. Sedangkan evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan.

b. Evaluasi pelaksanaan mengajar

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar-mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

C. Urgensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan yang dalam Bahasa Inggris disebut *development*, mempunyai arti sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasinya yang terdapat dalam bagian eksposisi.¹⁴

Dalam pengembangan kurikulum perlu melibatkan orang tua peserta didik, guru dan bahkan peserta didik itu sendiri. Hal ini dikarenakan keterlibatan anggota masyarakat tersebut merupakan masukan (*input*) yang sangat penting

¹⁴ Komaruddin dan Yooke Tjuparnah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 186.

dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum akan dapat berhasil dengan baik apabila melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam kurikulum adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan proses penyusunan kurikulum yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

Dari beberapa definisi tentang kurikulum tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai:

1. Kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam.
2. Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik.
3. Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam.¹⁵

Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki ciri-ciri tertentu, Al-Syaibani mencatat ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaq pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan tekniknya.
2. Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
3. Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 10

4. Memiliki kecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesadaran, bakat, dan keinginan.

Berdasarkan rumusan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Dalam pengertian itu, sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir.¹⁶

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk sebuah perubahan yang baik tidak mungkin datang dengan sendirinya tanpa adanya sebuah usaha atau rekayasa.

Dalam firman Allah Surat Al Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يُحَفِّظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Al Ra'du: 11).*¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hal. 97

¹⁷ R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an terjemah...*, hal. 370

Dalam surat di atas dijelaskan bahwa jika ingin ada suatu perubahan dalam pendidikan maka membutuhkan sikap proaktif untuk membuat rancangan atau program kurikulum. Pengembangan kurikulum hendaknya dilakukan berdasarkan teori yang telah dikonseptualisasikan secara teliti dan hati-hati agar pengaruh yang tidak sesuai dengan pengembangan tersebut dapat dihilangkan.

Pendidikan agama Islam adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Pengertian Islam dari segi bahasa menurut Abuddin Nata mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹ Sedangkan pengertian Islam menurut istilah, menurutnya adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah Swt. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan luar biasa dengan agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan nama tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Hal demikian dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt.²⁰

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 14

¹⁹ *Ibid.*, hal. 64

²⁰ *Ibid.*, hal. 65

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif yaitu :

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dari sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah/hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa perspektif, yaitu (1) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya; (2) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khasanah intelektual ulama klasik; (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik; (4) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud ; (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Dari Uraian di atas, baik pandangan-pandangan pendidikan secara umum maupun pandangan pendidikan agama Islam dapat ditarik kesimpulan pada dasarnya bahwa pendidikan agama Islam sejalan dengan pendidikan umum. Namun dalam pendidikan agama Islam itu lebih ditekankan adanya

pemilihan nilai-nilai agama, sedang pada pendidikan umum tidak terdapat tekanan yang bersifat lebih khusus. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Disisi lain pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga secara praktis.

Dari definisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk meneghantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata *niat* mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap ridha-Nya, bukan karena interes-interes yang lain. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan *mujahadah*, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Kemudian dilakukan *mahasabah*, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan niat atau rencana semula, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk melaksanakan rencana berikutnya. Sebaliknya jika gagal, atau kurang konsisten dengan rencana semula, maka ia segera beristighfar atau bertaubat kepada-Nya agar diberi kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan niat atau rencananya tersebut.²¹

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 8

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah Swt. Sifat tujuan umum ini tetap berlaku disepanjang tempat dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi dan lain-lain ditempat itu.²²

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh pendidikan Islam sejalan dengan tujuan nasional pendidikan bangsa Indonesia, sebagaimana telah dituangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²³

Sesuai dengan penjelasan tentang tujuan pendidikan di atas, maka yang perlu ditanamkan terlebih dahulu dalam memberikan pendidikan agama Islam adalah keimanan yang teguh dan mantap. Karena dengan keimanan yang teguh mereka akan taat melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya. Allah berfirman dalam surat Adh Dhariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adh Dhariyat:56).”²⁴

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hal. 56

²³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 310

²⁴ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 862

Disamping itu juga sebagai seorang muslim harus mempunyai cita-cita untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sesuai dengan firman Allah Swt Qs. Al-Baqarah 201 :

﴿ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S. Al-Baqarah: 201).²⁵

Melalui beberapa ayat di atas dapat diketahui beberapa jauh jangkauan yang ingin diperoleh dalam pendidikan Islam, yang bukan hanya menyangkut hal-hal duniawi saja melainkan hal-hal yang bersifat ukhrowi.

Tujuan tersebut begitu sempurna, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut tidak akan diraih sekaligus dalam waktu yang relatif singkat, melainkan membutuhkan waktu yang panjang dengan tahapan-tahapan tertentu. Maka dari itu tujuan pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan agama Islam yang pada setiap tahap atau tingkat yang harus dilalui dari sekolah tingkat dasar, tingkat menengah dan bahkan sampai perguruan tinggi serta masing-masing tingkat mempunyai tujuan sendiri.

Adapaun tujuan pendidikan Islam itu sendiri dapat dikenali dari ciri-ciri berikut ini :

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan.

²⁵ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 13

2. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
3. Mengarahkan manusia seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.²⁶

D. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah pelaksanaan proses kegiatan sangatlah diperlukan adanya perencanaan yang mempunyai strategi dan sesuai dengan sasaran. Sebelum lebih jauh kita mengartikan strategi pengembangan kurikulum, terlebih dahulu kita tahu tentang strategi. Dimasyarakat strategi diartikan sebagai cara khusus untuk dapat/mencapai suatu tujuan atau maksud.

Dalam bahasa Inggris, strategi berarti siasat. Secara sederhana strategi merupakan hasil buah pikiran seseorang terhadap analisis obyek disebabkan adanya sesuatu yang ingin dicapai.

²⁶ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 10

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Banyak padanan kata “strategi” dalam bahasa Inggris, dan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini ialah kata *approach* (pendekatan) dan kata *pro cedure* (tahapan kegiatan).²⁷

Kata “strategi” yang mempunyai beberapa arti, antara lain: “ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang atau di kondisi yang menguntungkan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, tempat yang baik menurut siasat perang”.²⁸

Strategi juga merupakan suatu yang digunakan untuk mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu. Istilah lain juga mengartikan strategi adalah petunjuk pada sebuah perencanaan untuk mendapatkan sesuatu. Strategi mempunyai pengertian sebagai garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan dihubungkan dalam belajar mengajar.²⁹

Setelah menguraikan pembahasan mengenai pengertian strategi, kemudian berlanjut pada penjelasan mengenai pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI). Pendekatan-pendekatan

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092.

²⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 11

dikembangkan pada pengembang kurikulum juga ada empat, hal ini sesuai dengan konsepsi kurikulum. Empat pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan Bidang Studi (pendekatan subjek akademis/disiplin ilmu)

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Para ahli akademik terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk ke dunia pengetahuan, dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati, hubungan antara sesama, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pengembangan kurikulum subject akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu. Pendidikan agama Islam di sekolah meliputi aspek Alquran/ Hadist, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarih/ sejarah umat Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sub-sub mata pelajaran PAI meliputi: Al-quran Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah.³⁰

2. Pendekatan Humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi

³⁰ *Ibid.*, hal.140

(*personalized education*) yaitu John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa.³¹ Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.³² Dengan ide “memanusiakan manusia” berarti usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan seoptimal mungkin potensi yang dimilikinya untuk pemecahan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan. Dalam pendekatan ini, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Oleh karena itu, peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif.
 - b. Menghormati individu peserta didik.
 - c. Tampil alamiah, otentik, dan tidak dibuat-buat.
3. Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari *analisis kompetensi* yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, criteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job*

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek...*, hal. 88-91

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 142

analysis) tersebut. Pendekatan ini sudah tentu mempunyai keterbatasan-keterbatasan, antara lain: terbatas pada hal-hal yang bisa dirancang sebelumnya, baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun produknya. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada *know how* atau cara menjalankan tugas-tugas tertentu. Misalnya cara menjalankan shalat, puasa, zakat, mengkafani mayat, shalat jenazah, dan seterusnya.³³

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial menekankan kepada isi pembelajaran dan pendidikan sekaligus menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar. Kurikulum ini sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Permasalahan yang muncul tidak harus pengetahuan sosial saja, tetapi di setiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama. Melalui interaksi ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

³³ *Ibid.*, hal. 164

Sedangkan menurut muhaimin kurikulum dikategorikan ke dalam empat kategori umum, yaitu *humanistik*, *rekonstruksi sosial*, *teknologi*, dan *akademik*.³⁴ Dalam bukunya Muhaimin, dijelaskan mengenai empat konsepsi kurikulum sebagai berikut:

1. Mereka yang berorientasi *humanistik* berpandangan bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman memuaskan secara pribadi bagi setiap orang. Pandangan humanisme baru adalah orang yang menyatakan diri, yang melihat kurikulum sebagai *proses bebas* yang dapat memenuhi kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas/pribadi.
2. Ahli *rekonstruksi sosial* menekankan pada kebutuhan masyarakat diatas kebutuhan individu. Mereka menempatkan tanggung jawab pokok kurikulum untuk mempengaruhi pembaharuan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat.
3. Ahli *teknologi* memandang penyusunan kurikulum sebagai proses teknologi untuk menghasilkan tujuan yang dikehendaki pembuat kebijakan (*policy makers*). Ini bukan orientasi bebas, karena para pengikut mempunyai kewajiban terhadap metode yang pada gilirannya memiliki konsekuensi terhadap tujuan dan isi kurikulum.
4. Mereka yang berorientasi *akademik* melihat kurikulum sebagai pengantar yang mana siswa diperkenalkan terhadap disiplin mata pelajaran dan bidang studi yang diorganisasikan.

³⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 143

Dilihat dari keempat pendekatan tersebut maka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat menggunakan pendekatan eklektik, yaitu dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya.³⁵

Dalam pengembangan kurikulum perlu berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip merupakan arah yang harus diikuti dan dituju dalam melaksanakan proses pengajaran dan pendidikan. Dalam sebuah pengembangan kurikulum ada dua prinsip yang terdapat di dalamnya. Ada prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pengembangan kurikulum menyangkut 5 hal yaitu:³⁶

1. Prinsip Relevansi

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, kata *relevansi* atau *relevan* mempunyai arti (*closely*) *connected with what is happening*, yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara (*program*) pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.³⁷

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 139

³⁶ *Ibid.*, hal. 150

³⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 179

kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini merupakan suatu keterpaduan kurikulum.³⁸

2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.³⁹

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada di dalam diri peserta didik. Dalam kurikulum fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek...*, hal. 150 - 151

³⁹ *Ibid.*, hal.151

- a. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan. Maksudnya adalah bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.
- b. Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran. Maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.⁴⁰

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan oleh kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu ada komunikasi dan kerja sama antara pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.⁴¹

⁴⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek...*, hal. 182

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek...*, hal. 151

4. Prinsip Praktis

Kurikulum harus mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.⁴²

5. Prinsip Efektivitas

Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan mudah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.⁴³

⁴² *Ibid.*, hal.151

⁴³ *Ibid.*, hal.151

E. Pendidikan Agama Islam Berbasis *Ahlusunnah Waljama'ah An-Nahdliyah*

ASWAJA adalah kepanjangan kata dari “*Ahlussunnah waljama'ah*”. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang menganut atau mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan *Waljama'ah* berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi definisi *Ahlussunnah waljama'ah* yaitu; “Orang-orang yang mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (*maa ana alaihi wa ashhabi*), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun akidah dan tasawuf”.

Istilah *ahlussunnah waljama'ah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan *al-khulafa' al-rasyidin*, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41 – 133 H. / 611 – 750 M.). Istilah ini untuk pertama kalinya di pakai pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far al-Manshur (137-159H/754-775M) dan khalifah Harun Al-Rasyid (170-194H/785-809M), keduanya dari dinasti Abbasiyah (750-1258). Istilah *ahlussunnah waljama'ah* semakin tampak ke permukaan pada zaman pemerintahan khalifah al-Ma'mun (198-218H/813-833M).

Berbicara mengenai *Ahlusunnah Waljama'ah* di Indonesia, tidak biasa lepas dengan K.H. Hasyim Asy'ari, dan organisasi yang beliau dirikan yaitu Nahdlatul Ulama (NU). NU pada bidang pendidikannya mempunyai beberapa lembaga pendidikan umum dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran formal, K.H. Hasyim Asy'ari dan NU membentuk salah satu bagian khusus yang menanganinya, yaitu yang disebut *Ma'arif*, lembaga ini bertugas untuk membuat perundangan dan program

pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada dalam naungan NU.

Berdasarkan hasil rapat kerja *Ma'arif* yang diselenggarakan pada tahun 1978, disebutkan tentang program-program kerja *Ma'arif* antara lain:

1. Pemantapan sistem Pendidikan *Ma'arif* yang meliputi:
 - a. Tujuan Pendidikan *Ma'arif*
 - 1) Menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran *ahlussunnah waljamaah*
 - 2) Menanamkan sikap terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak untuk lebih baik, keterampilan untuk menggunakan ilmu dan teknologi, uang kesemuanya adalah perwujudan pengabdian diri kepada Allah
 - 3) Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan
 - 4) Mananamkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis.⁴⁴
 - b. Penataan kembali orientasi pendidikan *Ma'arif*, dari orientasi pencapaian pengetahuan scholastik yang diakhiri dengan pembagian ijazah, ke orientasi kemampuan melakukan kerja nyata dalam bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan

⁴⁴ Drs. Hasbullah, op., Cit., hlm. 111-112

- c. Mengkaitkan pelajaran agama di sekolah-sekolah *Ma'arif* dengan persoalan-persoalan hukum, lingkungan hidup, solidaritas sosial, wiraswasta dan sebagainya.
 - d. Mengembangkan watak kultural ke-NU-an.
 - e. Secara makro, memberikan porsi yang lebih besar terhadap pendidikan non-formal.
2. Peningkatan organisasi *Ma'arif*.
 3. Penyediaan data dan informasi tentang sekolah-sekolah *Ma'arif*.
 4. Penerbitan.
 5. Peningkatan mutu guru *Ma'arif*.⁴⁵

Usaha-usaha NU di bidang pendidikan Islam memang cukup menggembirakan. NU mempunyai banyak pondok pesantren madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama pada umumnya di daerah pedesaan. Di samping itu NU juga memiliki sekolah umum dari tingkat Taman kanak-kanak (TK) sampai tingkat Perguruan Tinggi (PT).

Berdasarkan data tahun 198, jumlah lembaga pendidikan yang dikelola NU ini adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren dengan jumlah 3.745 buah
2. Madrasah dengan jumlah 18.938 buah
3. Sekolah umum dengan jumlah 3.102.⁴⁶

⁴⁵ Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, (Jakarta, _____, 1986), hlm. 36.

⁴⁶ Pengurus Besar Nahdlotul Ulama, Program dasar Pembangunan NU 1979-1983 Dalam Rancangan Materi Muktamar NU ke-26, hlm. 109.

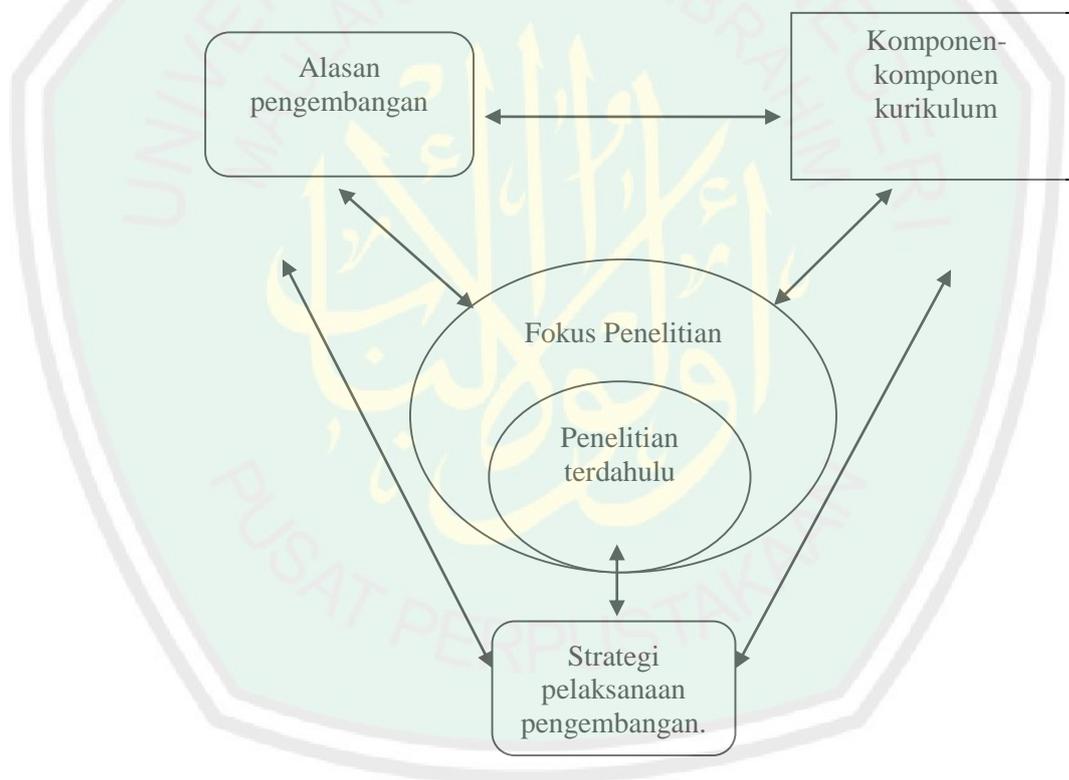
Dari gambaran dan data yang sudah terpaparkan di atas, maka sudah sangatlah jelas bahwa pendidikan merupakan ruh dari sebuah peradaban bangsa. Dengan mengutamakan pendidikan, maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang beradab. Tidak terkecuali pola fikir K.H. Hasyim Asy'ari. Dimana hampir dari separuh hidupnya digunakan untuk memikirkan dan memberikan sumbangsih atas terwujudnya pendidikan Islam yang ideal bersama Nahdlatul Ulama.

Semua lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari berbasis aswaja bertujuan untuk mencetak peserta didik yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT., agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang tentunya dengan tetap berlandaskan dengan pokok ajaran Islam, yakni Al-Quran dan sunah Rasul SAW. 158 Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Program dasar Pembangunan NU 1979-1983 Dalam Rancangan Materi Muktamar NU ke-26, hlm. 109.

Dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, mulai dari mendefinisikan pendidikan Islam, merumuskan tujuan pendidikan Islam dan dasar atau landasan pendidikan Islam yang berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis maka diharapkan pendidikan Islam mampu mencetak peserta didik yang memiliki pengetahuan yang laus sebagai tuntutan perkembangan zaman serta dilandasi dengan kuatnya nilai-nilai keagamaan yang melekat pada diri peserta didik agar kemudian mampu mengabdikan dirinya untuk negara dan agama.

F. Kerangka Berpikir Teoritis

Berangkat dari penelitian terdahulu maka peneliti berusaha mengungkap lebih jauh terkait materi tentang strategi pengembangan kurikulum. Dari strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam peneliti ingin mengungkap alasan mengenai pengembangan kurikulum, komponen-komponen kurikulum dan juga strategi pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dari uraian tersebut dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan atau Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat. Atau dengan kata lain, penelitian kualitatif ini memfokuskan dari pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau data orang itu sendiri/tingkah laku mereka yang melaksanakan observasi.¹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²

Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan strategi pengembangan kurikulum PAI berwawasan *ahlusunnah waljama'ah* di MA Mafatihul Huda. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya pelaksanaan kurikulum tersebut.

Arikunto dalam bukunya yang berjudul “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek” menjelaskan bahwa jika penelitian yang mengumpulkan

¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hal.100.

² Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4

data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka, maka peneliti tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam penelitian kualitatif tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal tersebut bisa menggunakan angka seperti menggambarkan kondisi suatu keluarga (menyebutkan jumlah anggota keluarga menyebutkan biaya belanja sehari-hari dan sebagainya) tentu saja bisa. Yang tidak diperbolehkan menggunakan angka dalam hal ini adalah jika dalam pengumpulan dan penafsiran datanya menggunakan rumus-rumus statistik.³ Sedangkan penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran hasilnya menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kuantitatif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri.⁵

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*, (Jakarta: 2002), hal 10

⁴ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 9

⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian...*, hal. 100

Riset kualitatif yaitu merupakan sekumpulan metode-metode pemecahan masalah yang terencana dan cermat dengan desain yang cukup longgar, pengumpulan data lunak, dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan melalui induktif langsung.

Penelitian kualitatif pada umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya. Misalnya penelitian kebijakan, ilmu politik, administrasi, psikologi komunitas dan sosiologi, organisasi manajemen, bahkan sampai perencanaan kota dan perencanaan regional. Penelitian ini dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa makna yang terkandung dibalik tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap fenomena sosial.

Ditinjau dari hasilnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak dan kelihatan. Penggunaan Pendekatan ini dipandang sebagai “prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang diamati.”⁶

⁶ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.39

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat sumber data berada. Sumber data atau lokasi penelitian dapat dianggap sebagai suatu populasi sehingga bisa diambil sampelnya sebagai objek yang diteliti. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah MA Mafatihul Huda yang beralamat di Jl. Punden dusun Bengkaras desa madiredo kecamatan Pujon, Malang.

MA Mafatihul Huda sebagai lembaga pendidikan yang terus melakukan pengembangan dalam bidang iptek mempunyai alamat mamafda@yahoo.com. Jarak sekolah sejenis/setingkat terdekat adalah sekitar 800 meter. Secara geografis sekolah ini terletak di daerah perdesaan dan cukup jauh dari pusat pemerintahan kecamatan pujon, namun sekolah ini bisa dikatakan sebagai pusatnya pendidikan desa di kecamatan pujon, karena dalam satu yayasan, terdapat lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat *play group*, sampai MA.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah studi kasus, maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diperlukan secara optimal. Peneliti bertindak sebagai perencana pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sekaligus sebagai pembuat laporan. Penelitian ini, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Moleong dalam penelitian kualitatif dibagi 3 tahap yaitu pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap analisis data.⁷

⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002) Hal 127

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh,⁸

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung, seperti hasil dari wawancara dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁹ Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian data primer bisa didapat melalui survei dan metode observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.¹⁰

2. Sumber Data

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.107

⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 91

¹⁰ Gabriel Amin Silalahi, *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), hal. 57

Menurut Iofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang di alami dan diwawancarai.¹¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Person

Adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.¹² Sumber ini adalah waka kurikulum dan guru PAI di MA Mafatihul Huda.

b. Place

Adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.¹³ Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah berbagai perlengkapan yang menunjang kegiatan belajar mengajar di MA Mafatihul Huda. Misalnya: ruang kelas, bangku, papan tulis dan sebagainya. Termasuk segala aktifitas belajar mengajar.

c. Paper

Adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain.¹⁴ Dan dapat diperoleh melalui dokumen yang berupa buku hasil tashih siswa, papan pengumuman, dan dokumen lain yang diperlukan baik dari lokasi penelitian maupun dari luar lokasi penelitian.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 164

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal.107

¹³ *Ibid.*, hal.107

¹⁴ *Ibid.*,hal.107

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian pasti ada proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Menurut Sugiyono “metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.¹⁵ Sedangkan instrumen adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik variable yang melekat pada unit pengamatan dengan cara yang sistematis.

Pada dasarnya ada 3 metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Secara sederhana, “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”.¹⁶ Sedangkan menurut Burhan Bungin metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.¹⁷

Kaitanya dengan penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan beberapa informan untuk memperoleh data yang diperlukan tersebut.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABET, 2009), hal. 137

¹⁶ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian...*, hal. 186

¹⁷ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hal. 133

Penulis mengadakan wawancara mendalam yang merupakan cara utama yang dilakukan peneliti dalam melakukan kualitatif. Hal ini seperti yang dikemukakan Patton dalam Ahmadi dalam rangka memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang (informan).¹⁸

Di sini penelitalah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga di peroleh data penelitian.

Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, khususnya menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat guna menjadi dasar pengumpulan data jauh, yang menjadi obyek dalam metode ini adalah informan yang menjadi sumber data. Wawancara mendalam diarahkan untuk mendapatkan data tentang strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MA Mafatihul Huda.

2. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹⁹ Sehingga penggunaan metode ini mengharuskan penulis untuk hadir langsung dilokasi penelitian.

¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 232

¹⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian...*, hal. 58

Setelah melakukan observasi biasanya penulis di rumah membuat catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskripsi dan reflektif.

Dengan demikian metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat tentang obyek yang diteliti serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun instrumennya menggunakan pedoman observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.²⁰ Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi. Dalam praktiknya penulis diberi dokumen resmi oleh pihak sekolah dalam bentuk berkas-berkas, surat keputusan, visi-misi, dan arsip-arsip lain yang memadai. Teknik ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumen tertulis maupun tidak tertulis dari lokasi penelitian, secara langsung maupun dari luar lokasi penelitian yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang meliputi, sejarah berdirinya MA Mafatihul Huda, keadaan guru dan siswa, letak geografis, keadaan gedung, dan sarana dan prasarana belajar di . Semuanya dapat mendukung data hasil observasi dan wawancara yang selanjutnya

²⁰ *Ibid.*, hal.66

digunakan sebagai bahan penyusun skripsi. Adapun instrumennya adalah dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Seiring dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif dalam analisis data dilakukan dengan jalan “mendeskripsikan”. Adapun untuk mengelola data-data kualitatif ini dengan mengadakan observasi terus menerus, reduksi data, penyajian dan penerikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Observasi terus menerus

Observasi terus menerus yaitu mengadakan observasi terus menerus terhadap subyek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses yang terjadi di MA Mafatihul Huda.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tidak sedikit, oleh karena itu data-data tersebut perlu dicatat secara terperinci dan teliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tanzeh dan Suyitno, reduksi data adalah “proses pemelihan, pemutusan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan penulis lapangan”.²¹

²¹ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkap, 2006), hal. 175

Dari yang penulis peroleh dari lapangan, penulis pilah dan kelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga akan mudah dipahami dan dimengerti hingga akhirnya data dapat disajikan dengan baik.

Reduksi data ada dua bagian terpenting:

- a. Identifikasi satuan (unit) pada awalnya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.

3. Penyajian Data

Di dalam penelitian ini data yang di dapat berupa kalimat-kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekelompok informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.²²

Dalam penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian singkat atau teks bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

²² *Ibid.*, hal. 176

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarahkan hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan.²³

Dalam tahapan analisis data ini penulis berusaha untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi selama penelitian berlangsung. Dengan tahap ini diharapkan dapat menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan penulis adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. dalam pandangan Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu.²⁴ Teknik triangulasi yang

²³ *Ibid.*, hal. 176-177

²⁴ *Ibid.*, hal.178

paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik dan teori.

Akan tetapi dalam penelitian ini tidak menggunakan semuanya untuk membandingkan. Peneliti hanya menggunakan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

2. Pembahasan Teman Sejawat (*Member check*)

Yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, kedua diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti, serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterharuan para peserta diskusi sehingga memungkinkannya membersihkan emosi dan perasannya guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat

Dengan demikian pemeriksian sejawat berarti pemeriksaaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.²⁵

H. Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum guna dijadikan rumusan permasalahan sebagai acuan untuk pengajuan proposal skripsi dan judul skripsi.

Adapaun tahap-tahapannya meliputi:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian. Peneliti sengaja memilih MA Mafatihul Huda dengan pertimbangan yang telah disebutkan di atas.
- c. Menyusun proposal penelitian: Proposal penelitian ini digunakan untuk minta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- d. Mengurus perizinan ke pihak sekolah, sekaligus bertatap muka dengan kepala sekolah dan dewan guru yang nantinya akan menjadi informan dalam penelitian ini.

²⁵ *Ibid.* hal 332-334

- e. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan objek penelitian.
 - f. Memilih dan memanfaatkan informan
 - g. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke MA Mafatihul Huda.
- b. Pengumpulan data

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti penelitian. Sebagai langkah awal peneliti mencari dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang keadaan sekolah.

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dengan mewawancarai beberapa pihak sekolah yang bersangkutan terkait dengan strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang akan dan sedang dilakukan diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guruguru pendidikan agama Islam.

- c. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari observasi dan wawancara diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuatu dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh sesuai dengan rancangan penyusunan laporan sebagaimana telah tertera dalam sistematika penulisan laporan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Madrasah

Berdasarkan keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia, format pendataan Madrasah Aliyah Tahun Pelajaran 2015/2016, Peneliti dapat menjelaskan Profil Madrasah sebagai berikut:

a. Data Umum Madrasah

- 1) NSM : 131235070031
- 2) NPSN : 20584216
- 3) Nama Madrasah : MA MAFATIHUL HUDA
- 4) Status Madrasah : Swasta
- 5) Waktu Belajar : Pagi
- 6) Jurusan/program : IPA,IPS
- 7) Kategori Madrasah : Madrasah Akademik
- 8) NPWP : 73.203.974.8-657.000

b. Alamat Madrasah

- 1) Jalan/kampung & RT/RW : Jl. Diponegoro No. 01 Madiredo
- 2) Propinsi : Jawa Timur
- 3) Kabupaten/Kota : Malang
- 4) Kecamatan : Pujon
- 5) Desa/Kelurahan : Madiredo

- 6) Nomor Telepon : 0341-594418
- 7) Kode Pos : 65391
- 8) Kategori Geografis : Pegunungan¹

2. Visi dan Misi MA Mafatihul Huda

- a. Visi Madrasah: “Terwujudnya insan yang bertaqwa dan berakhlaqul karimah, unggul dalam prestasi, terampil serta ramah lingkungan”.

Indikator-indikatornya:

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki kemampuan sesuai Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) MA Mafatihul Huda Madiredo
- 3) Unggul dalam prestasi Ujian Nasional (UN)
- 4) Unggul dala Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru
- 5) Unggul dalam prestasi Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI)
- 6) Unggul dalam prestasi seni dan Olah raga.
- 7) Memiliki keterampilan hidup/*life skill* sehingga siap untuk hidup mandiri
- 8) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan

¹ Dokumentasi MA Mafatihul Huda, kementerian agama R.I format pendataan madrasah Aliyah tp 2015/2016, hlm 1

9) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar

10) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan

11) Madrasah mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat²

b. Misi Madrasah :

1) Menyelenggarakan proses pendidikan Al qur'an dan hadits

2) Menumbuhkembangkan sikap, prilaku dan amalilah keagamaan islam di madrasah

3) Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan islam

4) Menyusun buku pedoman syarat kecakapan ubudiyah (SKU) dan mengontrol pelaksanaannya

5) Memberikan keteladanan siswa melalui kegiatan bakti social dan reboisasi

6) Melaksanakan kegiatan khithobah

7) Melaksanakan pengajian kitab kuning

8) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki

9) Menumbuhkan semangat secara intensif dan daya saing yang sehat

² Dokumentasi : MA Mafatihul huda

- 10) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi
- 11) Mengembangkan life skill/keterampilan dalam setiap aktivitas pendidikan untuk mengantarkan seetiap siswa untuk mandiri
- 12) Menciptaan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, dan indah
- 13) Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan
- 14) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan
- 15) Mewujudkan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat³

3. Tujuan MA Mafatihul Huda

a. Tujuan madrasah

Tujuan MA Mafatihul Huda adalah:

- 1) Tahap I (tahun 2015-2017) Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan :
 - a) Memberikan bekal kepada siswa agar menjadi insan yang bertaqwa dan berakhlaqul karimah.

³ Dokumentasi : MA Mafatihul huda

- b) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah *yaumiyah* dengan benar dan tertib.
- c) Meningkatkan pengalaman selogan SIPSS (Salam, Infaq, Puasa, Shalat, Senyum) pada seluruh warga Madrasah.
- d) Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan.
- e) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima Perguruan Tinggi favorit.
- f) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di dunia usaha dan industri.
- g) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah.
- h) Menyiapkan lulusan yang mandiri⁴

4. Manajemen Kurikulum MA Mafaijul Huda

a. Dasar Pembinaan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran beserta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP No. 19. 2005). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Sedangkan yang dimaksud

⁴ Dokumentasi : MA Mafatihul huda

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum di MA Mafatihul Huda dikembangkan dengan memperhatikan ciri khas pondok pesantren, sosial budaya masyarakatnya serta kemampuan stakeholder untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut termasuk di dalamnya. Kemampuan Komite Madrasah, Wali Siswa, Guru, Tata Usaha, dan potensi siswa juga kemampuan sarana prasarana yang dimiliki madrasah, serta para Kyai dan Ibu nyai sepuh sebagai pusat dari semua lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Standar Nasional pendidikan yang terdiri dari delapan standar yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan dan standar penilaian yang ada pada PP Nomor 19 Tahun 2005 akan menjadi pertimbangan yang seksama dalam mengembangkan kurikulum ini.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lingkungan MA Mafatihul Huda yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren, membuat kurikulum di MA Mafatihul Huda lebih berwawasan keislaman khususnya *ahlusunnah waljama'ah*.

Untuk merealisasikan faktor-faktor yang menjadi dasar pemikiran di atas maka MA Mafatihul Huda melakukan langkah-langkah antisipatif seperti:

- a) Meningkatkan SDM dengan mendorong secara terus-menerus kepada semua guru untuk mengikuti pendidikan minimal S-2.
 - b) Bekerjasama secara terus-menerus dengan LPTK dan PTN untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berimbas pada kualitas output siswa MA Mafatihul Huda.
 - c) Menambah sarana prasarana yang ada, utamanya sarana yang berbasis multimedia.
 - d) Memasang internet dan selalu mengembangkan akses di setiap pusat kegiatan.
 - e) Meperbarui materi ajar dengan pelajaran yang berbasis keunggulan global dan lokal.
- b. Landasan Hukum

Kurikulum di MA Mafatihul Huda mengacu pada aturan-aturan yang ada, yaitu;

- 1) Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional utamanya Pasal 36 Ayat 1 & 2, Pasal 38 ayat 2 dan Pasal 51 ayat 1.

- 2) PP No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan utamanya Pasal 17 ayat 1 & 2, dan Pasal 49 ayat 1.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 5) Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Pendidikan Agama dan Bahasa Arab Madrasah
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 yang diperbarui dengan permen Diknas No. 06 tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Permen No. 22 dan 23.
- 7) Peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 2008 tentang Standar ketuntasan Lulus, Standar Kompetensi dan kompetensi dasar
- 8) Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No. 24 Tentang Pelaksanaan Permen No. 22 dan 23.
- 9) Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No. DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi.

Kurikulum berbasis Aswaja di Madrasah diwujudkan dengan adanya mata pelajaran Aswaja yang diberi alokasi waktu 2 jam Pelajaran yang masuk pada konteks muatan lokal. Namun program tersebut

dilaksanakan saat madrasah menggunakan kurikulum KTSP, namun setelah adanya K13 mata pelajaran aswaja di masukkan kedalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

5. Struktur Organisasi MA Mafatihul Huda dan Tugas dari Masing-Masing Komponennya

Struktur organisasi di MA mafatihul Huda ini dimulai dari Kepala Sekolah yang memiliki tanggung jawab kepada Dinas Pendidikan Agama kabupaten Malang, dan juga adanya hubungan saling koordinasi antara Kepala Sekolah dengan Dinas Pend. Agama Kab. Malang. Selanjutnya Kepala Sekolah dengan Komite Sekolah memiliki hubungan saling koordinasi. Kemudian Kepala Sekolah bersama Litbang/ tata usaha memiliki hubungan tanggung jawab dan juga saling koordinasi.

Selanjutnya di bawah Kepala Sekolah terdapat wakil-wakil Kepala Sekolah yang terdiri dari Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas, dan Waka Sarpras, disamping juga ada bagian Bisnis Center, Ko. Tata Usaha dan bagian Keuangan yang kesemuanya memiliki tanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan juga saling koordinasi satu sama lain. Dan yang terakhir Kepala Sekolah bersama Guru MA Mafatihul Huda terdapat saling tanggung jawab dan saling koordinasi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Kemudian masing-masing wakil Kepala dan juga bagian-bagian khusus tadi mempunyai tugas sendiri-sendiri sesuai bidangnya, sedangkan

masing-masing bidang terdapat garis koordinasi dengan bidang-bidang yang lain di bagian yang lain. Yang terakhir dari guru memiliki tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik di samping terdapat garis koordinasi dengan semua bidang-bidang di dalam bagian-bagian tadi.

Tugas oleh masing-masing jabatan, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah : Muchtarom, S.Pd
- b. K.A Tata Usaha : Lailatul Maghfiroh, S.Pd
- c. Waka kurikulum : Nur Azizah, S.Ag
- d. Waka kesiswaan : Imam Muhajirin, S. Pd
- e. Waka sar pras : Agus Hisbullah, S.H
- f. Waka humas : Drs, Mustain, S.Pd
- g. BP/BK : Endang Erawati K, M.Pd
- h. Wali kelas
- i. Guru
- j. Siswa⁵

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran berkas 2 (dua) bagan struktur organisasi MA Mafatihul Huda.

Secara umum tugas Kepala Sekolah dan juga seluruh staf yang ada di MA Mafatihul Huda adalah melanjutkan garis komando pendidikan dari pusat pemerintah yang membidangi pengembangan pendidikan dan kebudayaan (KANDEP DIKBUD Malang). Sedangkan secara khusus adalah mengelola sekolah, menentukan kebijakan sekolah termasuk tata

⁵ Dokumentasi: MA Mafatihul Huda

tertib dan lain-lain. Selain itu, meningkatkan mutu dan kemampuan guru dan juga mutu pendidikan setempat. Dari tugas-tugas itu memiliki tujuan untuk meningkatkan SDM yang handal yang mampu membawa bangsa Indonesia ini ke arah kemajuan.⁶

6. Sarana dan Prasarana MA Mafatihul Huda

Sampai dengan tahun pelajaran 2015-2016 ruang kegiatan belajar (RKB) yang permanent sudah 7 kelas dengan keadaan:

- a. 4 ruang kelas dalam keadaan baik
- b. 2 ruang kelas dalam keadaan rusak ringan
- c. 1 ruang perpustakaan dalam keadaan baik

Dalam rangka memenuhi kebutuhan ini, sesuai struktur sarana prasarana perlu diusulkan adanya rehap 2 ruang kelas, rehap dan pengadaan kamar kecil sehingga memenuhi perbandingan setiap satu kelas satu kamar mandi serta adanya tempat cuci tangan dan pembangunan 2 RKB, sedangkan sarana dan prasarana lainnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Jumlah dan Kondisi Bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak berat
1	Ruang kelas	4	2	
2	Ruang kepala madrasah		1	
3	Ruang guru	1		
4	Ruang tata usaha	1		
5	Laboratorium fisika		1	

⁶ Sumber Data : Dokumentasi MA Mafatihul Huda

6	Laboratorium kimia		1	
7	Laboratorium biologi		1	
8	Laboratorium komputer		1	
9	Laboratorium bahasa		1	
10	Ruang perpustakaan		1	
11	Ruang usaha kesehatan sekolah			1
12	Ruang keterampilan			1
13	Ruang kesenian			1
14	Toilet guru	1		
15	Toilet siswa		2	
16	Ruang bimbingan konseling	1		
17	Gedung serba guna (aula)		1	
18	Ruang OSIS		1	
19	Ruang pramuka		1	
20	Masjid	1		
21	Gedung olah raga		1	
22	Rumah dinas guru			
23	Asrama siswa		5	
24	Asrama siswi		5	
25	Pos satpam			
26	Kantin		1	

Tabel II

Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal
		Baik	Rusak	
1	Kursi siswa	65	5	70
2	Meja siswa	69	6	75
3	Loker siswa	15	5	20
4	Kursi guru diruang kelas	6	3	9
5	Meja guru diruang kelas	5	1	6
6	Papan tulis	10	2	12
7	Lemari diruang kelas	4	2	6
8	Alat peraga PAI			
9	Alat peraga Fisika	15		
10	Alat peraga Biologi	145	2	150
11	Alat peraga Kimia	192		

12	Bola sepak	2	1	3
13	Bola voli	1		3
14	Bola basket			
15	Meja pingpong (tenis meja)		1	2
16	Lapangan sepak bola/ futsal			1
17	Lapangan bulu tangkis			1
18	Lapangan basket			
19	Lapangan bola voli			1

Tabel III

Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Unit Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Laptop		1
2	Personal komputer	2	
3	Printer	2	2
4	Televisi	1	
5	Mesin foto copy		1
6	Mesin fax		
7	Mesin scanner	1	
8	Lcd proyektor	1	1
9	Layar (screen)		
10	Meja guru & tenaga kependidikan	15	3
11	kursi guru & tenaga kependidikan	15	3
12	Lemari arsip	3	1
13	Kotak obat (P3K)	1	
14	Brankas		1
15	Pengeras suara	1	1
16	Washtafel	1	
17	Kendaraan operasional (motor)		1
18	Kendaraan operasional (mobil)		
19	Mobil ambulance		

7. Pembagian Jam dan Daftar Mata Pelajaran

Pada pembagian jam dan daftar mata pelajaran serta jadwal pelajaran telah terlampir, dan pembagian jam di MA Mafatihul Huda sebagai berikut:

Tabel IV

Daftar Guru Dan Mata Pelajaran

Nama Guru	Mata Pelajaran
Muchtarom, S. Pd	Biologi
Drs. Mustain, S. Pd	Geografi
	Seni budaya
	Prakarya/kewirausahaan
Agus Khisbulloh, S. H	Sosiologi & antropologi
Muhammad Sukron, S. Ag	Bahasa Inggris
	B. Indonesia
Nur Azizah, S. Ag	Ekonomi
	Prakarya/kewirausahaan
Mufidul Khoir, S. E	Sejarah
Dra. Rahayu Solichah	Ppkn
Endang Erawati KH, S. Ag., M. Pd	Aqidah akhlaq
	Qur'an hadits
	B. Indonesia
Imam Muhajirin, S. Pd	Penjaskes
	Ski/aswaja
Lailatul Maghfiroh, S. Pd	Bahasa arab
	Keterampilan bahasa arab
Isti'ah, S. Pd., M. Pd	Fiqih
Miftahul Ulum, S. Pd	Tik
	Ski/aswaja
Ahmad Shodiq	Bahasa Indonesia
Ninik Mufarrikha	Fisika
Drs. H. Misbahul Munir, S. Pd	Matematika
	Fisika
DRS. Wajiono	Kimia
	Matematika

8. Kegiatan Ekstrakurikuler di MA Mafatihul Huda

Guna mewadahi dan meningkatkan potensi motorik siswa, perludanya kegiatan ekstrakurikuler. Berikut ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MA Mafatihul Huda :

- a. Pramuka
- b. Palang merah remaja (PMR)
- c. PASKIBRAKA
- d. Marching Band
- e. Sepakbola / futsal
- f. Seni music / alat musik
- g. Pecinta Alam
- h. Marawis / Nasyid
- i. Khitobah
- j. Bengkel
- k. Batik
- l. Tataboga
- m. Jurnalistik⁷

⁷ Sumber data: dokumentasi MA Mafatihul Huda

9. Daftar Pegawai MA Mafatihul Huda

TABEL IV

Daftar Pegawai MA Mafatihul Huda

No.	Nama	Jabatan	Status	Mulai Tugas	NUPTK
1	Muchtaron, S.Pd	K.A. Madrasah	GTU	1995	014474664 9200023
2	Nur Azizah, S.Ag	WAKA Kurikulum	GTU	2001	723375665 7300003
3	Imam Muhajirin, S.Pd	WAKA Kesiswaan	GTU	2001	565575766 0200012
4	Endang Erawati K, M.Pd	WAKA BP	GTU	2001	354175865 8300002
5	Agus Khisbulloh, SH	WAKA SARPRAS	GTU	1995	513574764 8200003
6	Drs, Mustain, S.Pd	WAKA HUMAS	GTU	2001	255574564 7200023
7	Mufidatul Khoir, SE	K.A. PERPUS	GTU	2000	995875866 1110012
8	Lailatul Maghfiroh, S.Pd	K.A. TU-Wali Kelas	GTU	2005	924376166 2300063
9	M. Sukron, S.Ag	Wali Kelas	GTU	2005	405875265 5200013
10	Dra. Rahayu Sholichah	Wali Kelas	GTU	1995	114774664 9300063
11	Istiah, M.Pd	Guru	GTT	2004	924376166 2300063
12	Miftahul Ulum, S.Pd	Guru	GTU	2008	424075465 7200013
13	Drs. Misbahul Munir, S.Pd	Guru	GTT	2012	963674764 800002
14	Ahmad Sodiq, S.Pd	T.U.-Guru- Operator	PTT	2010	673976666 8110022
15	Wajiono, S.Pd	Guru	GTU	2012	
16	Mauludin Mustofa, S.Pd	LABORAN	GTT	2013	
17	Ninik Munfarikha, S.Si	Guru	GTT	2013	
18	Farida Lidya Ningrum, S.Pd	TU	PTY	2014	

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Alasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA

Mafatihul Huda

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh MA Mafatihul Huda adalah dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Hal ini seperti alasan yang dikemukakan oleh Endang Erawati K, M.Pd selaku wakil kepala sekolah MA Mafatihul Huda di bidang kurikulum sebagai berikut:

Pada dasarnya kita melakukan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MA Mafatihul Huda itu pada semua komponen, mulai dari komponen isi, media, tujuan dan evaluasi. Untuk mengoptimalkan hasilnya dalam hal ini guru di beri keleluasaan untuk membuat perangkat pembelajarannya supaya bisa menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah berakhlak mulia, sehat, berilmu.⁹

Itu semua bisa dilihat dari upaya yang dilakukan MA Mafatihul Huda Dalam hal ini prinsip pengembangan kurikulum yang diterapkan di MA Mafatihul Huda ialah prinsip relevansi bahwa pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.¹⁰

⁸ Observasi pada tanggal 28 November 2015 pada pukul 07.00-10.00

⁹ Wawancara dengan Endang Erawati K, M.Pd (Wakil kepala sekolah bagian kurikulum MA Mafatihul Huda) pada tanggal 5 November 2015, pada pukul 10.30 – 10.55 WIB

¹⁰ Hasil observasi, pada tanggal 28 November 2015, pada pukul 07.00-10.00 WIB

Kemudian prinsip yang digunakan di MA Mafatihul Huda selain relevansi adalah fleksibilitas hal ini menunjukkan kurikulum di MA Mafatihul Huda tidak kaku. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada di dalam diri peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Endang Erawati K, M.Pd:

Latar belakang pendidikan, potensi siswa menjadikan saya harus lebih jeli di dalam menyampaikan kepada guru untuk melakukan pengembangan perangkat pembelajaran.¹¹

Selain itu isi dari kurikulum yang ada di kelas satu pun juga disesuaikan dengan baik, guna menempuh ke tingkat yang lebih tinggi yaitu kelas 2 dan selanjutnya ke kelas 3. Tentunya melihat hal yang seperti itu MA Mafatihul Huda juga menggunakan prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulumnya. Hal ini karena perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan oleh kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Endang Erawati K, M.Pd:

Kurikulum yang kita gunakan sudah kami sesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk menempuh jenjang kelas terbawah hingga yang paling tinggi, semuanya bersifat berkesinambungan yang tujuannya agar peserta didik tidak mengalami kesulitan. nanti lebih jelasnya lihat data yang sudah saya berikan.¹²

¹¹Wawancara dengan Endang Erawati K, M.Pd , Pada 5 November 2015, pada pukul 11.00 - 11.15 WIB.

¹² Wawancara dengan Endang Erawati K, M.Pd pada tanggal 15 November 2015, pada pukul 10.30 – 10.55 WIB

Untuk terwujudnya itu semua para guru pun memiliki peranan yang besar dalam terwujudnya tujuan dari sekolah. Dikarenakan guru diberi kewenangan di dalam mengembangkan perangkat pembelajarannya.¹³

Demikian juga yang dikatakan oleh Bapak Drs. Mustain, S.Pd selaku guru Aqidah Akhlaq di MA Mafatihul Huda saat ditanya mengenai alasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

Mengenai alasan pengembangan kurikulum, itu semua karena melihat dari visi, misi dan tujuan dari MA Mafatihul Huda dan juga kita disini sebagai guru sadar betul akan pentingnya pendidikan agama Islam karena di saat ini banyak sekali pengaruh negatif di dunia luar.¹⁴

Hal ini seperti yang di katakan Ibu Istiah, M.Pd selaku guru Fiqh dan juga Qur'an hadits di MA Mafatihul Huda:

Alasan dari pengembangan kurikulum di MA Mafatihul Huda ialah karena MA Mafatihul Huda mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah..¹⁵

Alasan yang mendasar juga di paparkan oleh ibu Endang Erawati K, M.Pd:

Kalau ditanya mengenai alasan yang mendasar, selain untuk mencapai visi dan misi sekolah, dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di lingkungan sekitar. Yaitu saya menyesuaikan dengan ideology yang saya punya, yaitu untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Ahlusunnah Waljamaah.

¹³Hasil observasi pada tanggal 29 november 2015, pada pukul 08.00 -10.30 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Drs. Mustain, S.Pd (Aqidah akhlaq) pada tanggal 8 november 2015, pada pukul 11.00 – 11.25 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Istiah, M.Pd (Guru Fiqh dan Qur'an Hadits) pada tanggal 8 November 2015 pada pukul 11.00 – 11.25 WIB

Dalam wawancara yang lebih mendalam dengan ibu Endang Erawati K, M.Pd, peneliti dapat menjelaskan yaitu, alasan yang mendasar terhadap pengembangan kurikulum yakni MA Mafatihul Huda berusaha melestarikan pendidikan bernilai Ahlusunnah Waljama'ah, selain itu pesantren sebagai cikal bakal dari madrasah, yang kemudian madrasah menjadi lembaga pendidikan formal, hal inilah yang menjadi dasar pengembang untuk tetap melestarikan nilai nilai Ahlusunnah Waljama'ah An Nahdliyah.

2. Komponen Kurikulum yang dikembangkan di MA Mafatihul Huda

Semua komponen kurikulum dikembangkan di MA Mafatihul Huda yang tujuannya intinya adalah agar lulusan dari MA Mafatihul Huda mampu memenuhi keinginan dari masyarakat pada umumnya dan para wali murid khususnya agar memiliki generasi muda penerus yang bisa di andalkan.¹⁶

Seperti informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan Endang Erawati K, M.Pd:

Kita sudah mempunyai visi,misi, dan tujuan yang jelas. Jadi untuk kedepannya yang kita lakukan adalah kesemuanya mengacu pada visi,misi dan tujuan yang kita punyai sambil terus memantau perkembangan kebutuhan lulusan seperti apa yang dibutuhkan dimasyarakat¹⁷

¹⁶ Hasil observasi, pada tanggal 30 november 2015, pada pukul 07.00-10.00 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Endang Erawati K, M.Pd pada tanggal 15 November 2015, pada pukul 10.30 – 10.55 WIB

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh/ilustrasi, definisi, atau preposisi. Selain itu, siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungan-lingkungan, orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.¹⁸

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Endang Erawati K, M.Pd di MA Mafatihul Huda pada saat di wawancarai beliau mengatakan bahwa :

“Kurikulum pendidikan agama Islam di MA Mafatihul Huda adalah kurikulum yang telah sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada, dan dalam hal ini pengembangan dari kurikulum kita itu ada di kurikulum KTSP nya dan pengembangan perangkat pembelajaran semua itu kita serahkan sepenuhnya kepada guru yang mengajar pelajaran fiqh, qur'an hadits, aqidah akhlaq, sejarah kehidupan Islam, bahasa Arab. Karena dalam hal ini guru lebih mengetahui kondisi dan potensi peserta didik yang ada di kelas.”²⁰

¹⁸ Sumber Data : Dokumentasi MA Mafatihul Huda.

¹⁹ Sumber Data : Dokumentasi MA Mafatihul Huda.

²⁰ Wawancara dengan Endang Erawati K, M.Pd pada tanggal 15 November 2015, pada pukul 10.30 – 10.55 WIB

Penyusunan sekuens bahan ajar di MA Mafatihul Huda berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar manayang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.²¹

Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan di MA Mafatihul Huda pada umumnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui pembentukan kelompok. Pembelajaran cenderung bersifat lebih menekankan pada keaktifan siswa, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses adaptasi dan juga keaktifan dalam kelompok, seperti: pembelajaran observasi, diskusi.²²

Dalam hal pengembangan komponen metode atau media MA Mafatihul Huda menggunakan prinsip fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian- penyesuaian berdasarkan kondiisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.²³

Setelah melaksanakan ketiga komponen di atas, komponen yang terakhir adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi di MA Mafatihul

²¹ Sumber Data : Dokumentasi MA Mafatihul Huda

²² Hasil Observasi pada tanggal 30 november 2015 pada pukul 07.30-09.00 WIB

²³ Observasi di MA Mafatihul Huda, pada tanggal 25 November 2015, pukul 07.-10.00

Huda ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi tersebut diadakan digunakan untuk berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.²⁴

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Endang Erawati K, M.Pd yang mengatakan bahwa :

“Evaluasi selalu kami lakukan di akhir tahun ajaran, hal ini dilakukan agar kami mengetahui sejauh mana tingkat kesuksesan dan kegagalan mengenai kegiatan belajar-mengajar selama tahun ajaran yang sudah di lalui”²⁵

Kegiatan evaluasi kurikulum merupakan keharusan yang esensial dalam mengembangkan kurikulum pada umumnya dan peningkatan prestasi belajar siswa pada khususnya. Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.²⁶

²⁴ Hasil Observasi pada Tanggal 30 november 2015, 09- 12.00.

²⁵Wawancara dengan Endang Erawati K, M.Pd pada tanggal 15 november 2015, pada pukul 10.30 – 10.55 WIB

²⁶ Hasil observasi, pada tanggal 30 november 2015 pukul 08-11.30

Berdasarkan dari pengamatan peneliti, dapat digaris bawahi bahwasannya semua komponen di dalam kurikulum mulai dari, tujuan, isi, metode atau media serta evaluasi di kembangkan agar MA Mafatihul Huda mampu memenuhi visi, misi dan tujuan dari sekolah tersebut. Tanpa mengesampingkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.²⁷

Pembangunan dari sarana dan prasarana, peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM), banyannya kegiatan keagamaan yang diadakan, banyaknya kegiatan ekstra kurikuler. Semua ini ditempuh agar peserta didik yang ada di MA Mafatihul Huda mempunyai semangat di dalam belajar, mempunyai kenyamanan dan kemudahan dalam belajar serta para alumni MA Mafatihul Huda yang nantinya terjun di masyarakat para peserta didik memiliki modal ilmu yang cukup untuk mengikuti persaingan dari perkembangan dunia masyarakat dengan bertambah canggihnya teknologi yang berkembang saat ini.²⁸

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empiric. Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual, empirik, dan teoritik sebagai berikut:

a. Landasan yuridis

Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya

²⁷ Hasil observasi, pada tanggal 30 november 2015 pukul 08.00-11.30

²⁸ Hasil observasi, pada tanggal 30 november 2015 pukul 07.00-09.00

pengembangan kurikulum baru. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.²⁹

Lebih lanjut lagi pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh:

- 1) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum. Dalam ketentuan pasal 3 RPJMN menentukan adanya pengembangan pembelajaran yang bukan “teaching to test” yang mengandung makna bahwa ada komponen dokumen kurikulum yang harus diubah yaitu berkenaan dengan standar penilaian. Perubahan dalam salah satu komponen akan mengubah desain dokumen kurikulum dan perubahan mengandung makna pengembangan kurikulum baru. Selanjutnya, Pasal 5 RPJMN secara eksplisit menetapkan

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 30.

adanya penataan kurikulum atau dengan perkataan lain adanya perubahan kurikulum.

- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.³⁰

b. Landasan filosofis

Menurut E. Mulyasa, pengembangan kurikulum 2013 secara filosofis berlandaskan:

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.³¹

Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

³⁰ Ibid., 32

³¹ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi..., 64.

Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).³²

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa.

Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, ketrampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat warganegara, dan anggota umat manusia. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, konten pendidikan yang dikembangkan kurikulum tidak berupa prestasi besar bangsa di masa

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013..., 33

lalu semata tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat kini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang

Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan.³³

c. Landasan empirik

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.³⁴

Sementara itu, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia.

Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar

³³ Ibid.,34

³⁴ Ibid.,37

masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik.

Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini. Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.³⁵

d. Landasan teoritik

Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.³⁶

Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan

³⁵ Ibid., 38

³⁶ Ibid., 40

sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005). Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005) untuk satu satuan atau jenjang pendidikan.

Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, dan penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta

penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.³⁷

e. Landasan konseptual

- 1) Relevansi pendidikan (link and match).
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- 3) Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning).
- 4) Pembelajaran aktif (student active learning).
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Digunakan di MA Mafatihul Huda

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan di MA Mafatihul Huda ialah dengan cara melakukan pengembangan di semua komponen kurikulum mulai dari pengembangan komponen isi, komponen media, komponen tujuan dan komponen evaluasi.³⁸

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Endang Erawati KH, M.Pd pada saat di wawancari beliau mengatakan bahwa :

“Kurikulum pendidikan agama Islam di MA Mafatihul Huda adalah kurikulum yang telah sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada, dan dalam hal ini pengembangan dari kurikulum itu ada di kurikulum KTSP nya dan semua itu diserahkan sepenuhnya kepada guru yang mengajar pelajaran fiqh, qur’an hadits, aqidah akhlaq, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab. Karena dalam hal ini guru

³⁷ Ibid.,41

³⁸ Hasil observasi, pada tanggal 30 november 2015 pukul 08.00-11.30

lebih mengetahui kondisi dan potensi peserta didik yang ada di kelas.”³⁹

Selain itu pihak sekolah mengadakan banyak kegiatan keagamaan yang tujuannya supaya peserta didik memiliki tingkat keimanan yang kuat. Misalnya adanya kegiatan membaca Al-Qur’an bersama-sama setiap setelah bel masuk jam pelajaran pertama, kemudian , membaca basmallah dan hamdalah setiap memulai dan mengakhiri pelajaran, ada pula kegiatan memorising pada kelas global yang kegiatan itu adalah menghafalkan beberapa surat di dalam Al-Qur’an yang sudah ditentukan oleh sekolah, dan itu dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan di MA Mafatihul Huda.⁴⁰

Ada juga kegiatan sholat jama’ah dzuhur bagi semua peserta didik laki-laki dan perempuan dan sholat jum’at bagi para peserta didik laki-laki dan juga kegiatan kajian agama bagi peserta didik wanita. Kemudian untuk ekstra kurikuler dalam hal keagamaan ada Remas yang di setiap sore hari para peserta didik yang mengikuti ekstra tersebut menjadi ustadz dan ustadzah untuk mengajar di TPQ yang diadakan di masjid MA Mafatihul Huda ba’da sholat ashar jam 15.30 WIB. Kemudian ada ekstrakurikuler seni baca AL-Qur’an, dan juga dilaksanakan pengkajian kitab di pondok pesantren. Praktek dan penerapan kegiatan keagamaan merupakan implementasi dari kajian al Qur’an, Hadist dan, kitab salafi. Kajian ini

³⁹ Wawancara dengan Endang Erawati KH, M.Pd pada tanggal 15 november 2015, pada pukul 10.30-10.55. WIB

⁴⁰ Hasil Observasi, pada tanggal 30 november 2015 pukul 07.00-09.00

dilaksanakan oleh lembaga pendidikan peasantren Bahrul Ulum, dari kajian tersebut terintegrasi dalam kurikulum MA Mafatihul Huda.⁴¹

Selain itu banyaknya ketersediaan fasilitas yang memadai di MA Mafatihul Huda sangat membantu para pendidik di dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menyampaikan materi yang ada. Selain itu tentunya juga membantu peserta didik di dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Misalnya adanya fasilitas berupa buku pelajaran yang dipinjam oleh perpustakaan dalam jangka waktu 1 tahun.⁴²

Hal ini seperti yang dituturkan oleh bapak Mufidul Khoir, SE. selaku kepala perpustakaan:

“Untuk membantu peserta didik didalam menambah pengetahuannya perpustakaan kami mempunyai buku pegangan bagi siswa dengan sistim meminjam selam 1 tahun dan juga buku bacaan mengenai Fiqh, Qur’an Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kehidupan Islam, Bahasa Arab dengan rasio 2 anak 1 buku”⁴³

Di dalam pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan juga pengalaman yang peneliti peroleh di MA Mafatihul Huda dari tanggal 25 november sampai dengan 8 desember 2015 strategi pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di pakai pendekatan didalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di MA Mafatihul Huda menggunakan pendekatan eklektik, yaitu dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya.⁴⁴

⁴¹ Hasil Observasi, pada tanggal 30 november 2015, pukul 15.00-16.00

⁴² Hasil Observasi, pada tanggal 30 november 2015, pukul 10-11.30

⁴³ Wawancara dengan Bapak Mufidul Khoir, SE (Kepala perpustakaan MA Mafatihul Huda) pada tanggal 28 november 2015, pada pukul 11.00-11.25 WIB

⁴⁴ Hasil observasi, pada tanggal 30 November 2015, pada pukul 07.30-10.30.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di MA Mafatihul Huda, peneliti memperoleh beberapa temuan melalui metode observasi, interview dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dan memodifikasi dengan teori dan menjelaskan dari hasil penelitian. Berikut dibawah ini paparan data yang di sajikan peneliti:

1. Tentang Alasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Mafatihul Huda

Sehubungan dengan hal di atas yaitu mengenai alasan pengembangan kurikulum agama Islam di MA Mafatihul Huda peneliti mengadakan observasi ke lokasi penelitian. Dan hasil dari pengamatan tersebut peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi alasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MA Mafatihul Huda.

Kurikulum di MA Mafatihul Huda dikembangkan dengan memperhatikan ciri khas potensi pesantren, sosial budaya masyarakatnya serta kemampuan stakeholder untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut termasuk di dalamnya. Kemampuan Komite Madrasah, Wali

Siswa, Guru, Tata Usaha, Ustadz dan Ustadzah beserta potensi siswa juga kemampuan sarana prasarana yang dimiliki madrasah.

Wilayah Kecamatan Pujon terletak \pm 29 Km. arah barat Ibukota Kabupaten Malang yang dikelilingi oleh perbukitan dan gunung, antara lain : Gunung Biru, Gunung Argowayang, Gunung Gentong Growah, Gunung Dworowati, Gunung Kukusan, Gunung Parangklakah, Gunung Kawi, Gunung Cemoro Kandang dan Gunung Anjasmoro.¹

Standar Nasional pendidikan yang terdiri dari delapan standar yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan dan standar penilaian yang ada pada PP Nomor 19 Tahun 2005 akan menjadi pertimbangan yang seksama dalam mengembangkan kurikulum ini.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Trend masyarakat yang serba instan, dominasi iptek, dan masyarakat yang membentuk jaringan global dengan internetnya memerlukan tempat

¹ Sumber Data : Diakses melalui Situs Pemerintah Kabupaten Malang, <http://pujon.malangkab.go.id/> Pada pukul 09.31

tersendiri dalam mempertimbangkan penyusunan kurikulum di MA Mafatihul Huda. terlebih adanya keinginan untuk selalu berinovasi dan adanya mega kompetisi yang ada di dunia global ini.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh MA Mafatihul Huda adalah dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di zaman sekarang ini membuat lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mencetak generasi muda yang dibutuhkan oleh masyarakat meningkatkan mutu dari lulusannya. Selain itu potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik membuat lembaga pendidikan harus lebih serius untuk mengembangkan mutu dari lulusannya. Hal ini dikarenakan persaingan dunia kerja di zaman sekarang ini sangatlah ketat. Dan yang paling utama adalah banyaknya budaya asing yang tak bersifat islami ke dalam negeri kita yang mayoritas penduduk di negeri adalah pemeluk agama Islam. yang banyak membawa dampak negatif bagi para generasi muda jika mereka tidak bisa memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk dari budaya asing yang masuk.

² Sumber Data : Dokumentasi MA Mafatihul Huda

Dan untuk mencegah tertinggalnya generasi kita dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan potensi dari generasi muda serta rusaknya moral dari generasi kita karena masuknya budaya barat dibutuhkan adanya pengembangan kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Mengenai hal yang terakhir yang disebutkan diatas yaitu mengenai pengaruh negatif dari budaya barat untuk menanggulangnya perlu adanya pengembangan kurikulum pendidikan Islam agar generasi muda kita mampu memilah mana budaya barat yang berdampak negatif dan mana yang berdampak positif.

Kalau kita bicara mengenai tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah Swt.³ Dan oleh sebab itu MA Mafatihul Huda sebagai lembaga yang bernafaskan islam mengembangkan kurikulumnya dengan tujuan ingin menciptakan situasi di MA Mafatihul Huda yang cerdas, dedikatif, berjiwa islami.

Alasan mendasar yang peneliti peroleh ada tiga, yaitu:

- a. Pengembangan kurikulum dilaksanakan untuk mencapai visi, misi dan, tujuan Madrasah

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hal. 56

- b. Sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi pusat pembelajaran maka madrasah melaksanakan pengembangan dengan disesuaikan kebutuhan masyarakat.
- c. Para tim pengembang menyampaikan bahwa dalam pengembangan kurikulum di MA Mafatihul Huda disesuaikan dengan ideologi pesantren, yaitu untuk melestarikan nilai-nilai aswaja dalam madrasah

2. Tentang Komponen Kurikulum yang Dikembangkan di MA Mafatihul Huda

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP No. 19. 2005). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Sedangkan yang dimaksud Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Semua komponen kurikulum dikembangkan di MA Mafatihul Huda yang tujuannya intinya adalah agar lulusan dari MA Mafatihul Huda mampu memenuhi keinginan dari masyarakat pada umumnya dan para wali

murid khususnya agar memiliki generasi muda penerus yang bisa di andalkan.

Komponen kurikulum terdiri dari empat unsur yaitu tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media (metode), serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain. Berikut ini penjelasan setiap komponen:

a. Tujuan

Tujuan adalah maksud atau tuntutan yang dijadikan sebagai acuan untuk sesuatu yang ingin dicapai. Dalam hal ini sekolah pastinya memiliki tujuan, hal ini agar di dalam perencanaannya sekolah bisa dengan mudah untuk menyusun kurikulum.

1) Tujuan Madrasah (2015-2017):

- a) Memberikan bekal kepada siswa agar menjadi insan yang bertaqwa dan berakhlaqul karimah.
- b) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah *yaumiyah* dengan benar dan tertib.
- c) Meningkatkan pengalaman selogan SIPSS (Salam, Infaq, Puasa, Shalat, Senyum) pada seluruh warga Madrasah.
- d) Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan.
- e) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima Perguruan Tinggi favorit.

- f) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di dunia usaha dan industri.
- g) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah.
- h) Menyiapkan lulusan yang mandiri⁴

b. Isi (materi)

Yang menjadi isi (materi) kurikulum di sekolah ialah kurikulum yang berasal dari Kementerian pendidikan dan budaya (Kemendikbud) juga Kementerian agama (Kemenag) tentunya semua itu diapudkan dengan tujuan, visi, misi.

Kurikulum di MA Mafatihul Huda mengacu pada aturan-aturan yang ada, yaitu;

- 1) Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional utamanya Pasal 36 Ayat 1 & 2, Pasal 38 ayat 2 dan Pasal 51 ayat 1.
- 2) PP No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan utamanya Pasal 17 ayat 1 & 2, dan Pasal 49 ayat 1.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴ Dokumentasi : MA Mafatihul huda

- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 5) Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Pendidikan Agama dan Bahasa Arab Madrasah
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 yang diperbarui dengan permen Diknas No. 06 tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Permen No. 22 dan 23.
- 7) Peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 2008 tentang Standar ketuntasan Lulus, Standar Kompetensi dan kompetensi dasar
- 8) Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No. 24 Tentang Pelaksanaan Permen No. 22 dan 23.
- 9) Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No. DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi.

Hal ini berarti untuk pemilihan isi dari kurikulum pendidikan yang ada di MA Mafatihul Huda.

c. Proses atau sistem penyampaian dan media

Dalam hal proses atau sistem penyampaian dan media yang digunakan di dalam mengajar para guru tidak serta merta seenaknya

sendiri dalam memilih metode pembelajaran ataupun media yang akan digunakan dalam menyampaikan materi.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelebihan dan kekurangan dari penerapan penerapan kurikulum di sekolah tersebut. Dalam hal evaluasi di MA Mafatihul Huda, pihak sekolah secara rutin melakukan evaluasi tahunan terkait penerapan dari kurikulum yang diterapkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kekurangan dan juga kelebihan dari penerapan kurikulum yang diterapkan di MA Mafatihul Huda.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP No. 19. 2005). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Sedangkan yang dimaksud Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Komponen di dalam kurikulum terdiri dari empat unsur yaitu tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media (metode), serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.⁵ Jika

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, hal. 102.

salah satu komponen ini dikembangkan maka bisa jadi pengembangan kurikulum yang dilakukan tidak akan berhasil. Inilah mengapa semua komponen kurikulum dikembangkan di MA Mafatihul yang tujuannya intinya adalah agar lulusan dari MA Mafatihul Huda mampu memenuhi keinginan dari masyarakat pada umumnya dan para wali murid khususnya agar memiliki generasi muda penerus yang bisa di andalkan.

3. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis *Ahlusunnah Waljama'ah An Nahdliyah* yang Digunakan di MA Mafatihul Huda.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan juga informasi yang peneliti dapatkan dari dokumentasi di MA Mafatihul Huda strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan di MA Mafatihul Huda ialah dengan cara melakukan pengembangan di semua komponen kurikulum mulai dari pengembangan komponen isi, komponen media, komponen tujuan dan komponen evaluasi.

Selain itu pihak sekolah mengadakan banyak kegiatan keagamaan yang tujuannya supaya peserta didik memiliki tingkat keimanan yang kuat. Misalnya adanya kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama setiap setelah bel masuk jam pelajaran pertama, kemudian , membaca basmallah dan hamdalah setiap memulai dan mengakhiri pelajaran, ada pula kegiatan memorising pada kelas global yang kegiatan itu adalah menghafalkan beberapa surat di dalam Al-Qur'an yang sudah ditentukan oleh sekolah, dan

hal tersebut dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi kelas global di MA Mafatihul Huda.

Ada juga kegiatan sholat jama'ah dzuhur bagi semua peserta didik laki-laki dan perempuan dan sholat jum'at bagi para peserta didik laki-laki dan juga kegiatan kajian agama bagi peserta didik wanita. Kemudian untuk ekstra kurikuler dalam hal keagamaan ada Remas yang di setiap sore hari para peserta didik yang mengikuti ekstra tersebut menjadi ustadz dan ustadzah untuk mengajar di TPQ yang diadakan di masjid MA Mafatihul Huda ba'da sholat ashar jam 15.30 WIB. Kemudian ada ekstrakurikuler seni baca AL-Qur'an.

Selain itu banyaknya ketersediaan fasilitas yang memadai di MA Mafatihul Huda sangat membantu para pendidik di dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menyampaikan materi yang ada. Selain itu tentunya juga membantu peserta didik di dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Misalnya adanya fasilitas berupa buku pelajaran yang dipinjam oleh perpustakaan dalam jangka waktu 1 tahun.

MA Mafatihul Huda sebagai lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan yayasan pendidikan pondok pesantren Bahrul Ulum, sedikit banyak kurikulum pendidikannya dipengaruhi oleh lingkungan pesantren itu sendiri, hal ini terwujud dari implementasi kajian keagamaan yang dilakukan di pesantren, seperti dinniyah yang mengkaji Al Quran dan Hadist, serta kajian-kajian kitab-kitab salafinya.

Ibu Lailatul Maghfiroh, S.Pd, sebagai salah satu guru yang bertanggung jawab sebagai Pembina kajian kitab kuning di MA Mafatihul Huda jug telah menyampaikan bahwa:

“Kami disini juga melaksanakan kegiatan kajian kitab kuning, kitab yang kami gunakan salah satunya kitab *Almuktathofaat Liahlu Albidaayah*, kitab ini menjelaskan bagaimana nahdlatul ulama melaksanakan kegiatan keagamaan beserta dalil dalil yang menjadi dasar dari kegiatan keagamaan tersebut”⁶

Kegiatan kajian kitab kuning yang membahas Ahlusunnah Waljamaah AnNahdliyah ini sebagai pengembangan dari matapelajaran ASWAJA yang dalam hal ini kurang memperoleh alokasi waktu yang cukup, hal ini terwujud dimana mata pelajaran ASWAJA *terinclude* kedalam jadwal mata pelajaran SKI, Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh ibu Endang Erawati K, M.Pd:

“Jadi mata pelajaran ASWAJA itu bukan muatan lokal, ASWAJA merupakan mata pelajaran yang *include* kedalam mata pelajaran SKI, *Include* disini bukan materi ASWAJA yang masuk kedalam mata pelajaran SKI, Tetapi ASWAJA juga dipelajari namun secara bergantian dengan SKI”⁷

Kegiatan kajian di pesantren ini terintegrasi kedalam kurikulum pendidikan MA Mafatihul Huda, khususnya pada materi-materi keagamaannya, seperti pada mata pelajaran Al Quran dan hadist, akidah akhlaq, sejarah kebudayaan islam, dan mata pelajaran PAI lainnya. Hal ini juga yang menyebabkan munculnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang

⁶ Wawancara dengan ibu Lailatul Maghfiroh, S.Pd pada tanggal 25 Januari 2016, pada pukul 09.00-10.00 WIB

⁷ Wawancara dengan ibu Endang Erawati K, M.Pd Pd pada tanggal 25 Januari 2016, pada pukul 10.00-11.00 WIB

dilaksanakan setiap komponen madrasah, seperti tahlil, istighosah, dan sholawat.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MA Mafatihul Huda tidak muncul tanpa sebab-sebab dan dasar yang jelas, karena kegiatan tersebut merupakan implementasi dari kegiatan lembaga pendidikan di pesantren yang mengkaji Al Quran, Hadist dan, kitab salafi, secara mendalam.

Terkait dengan startegi pengembangan kurikulum di MA Mafatihul Huda. Untuk mencapai tujuan tersebut sekolah juga melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Yaitu : bagi semua peserta didik di MA Mafatihul Huda sebelum memulai pelajaran selama 7 menit siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Dan juga menanamkan kebiasaan berdo'a. Dan itu peneliti alami saat melakukan penelitian di MA Mafatihul Huda yang mana disetiap sebelum memulai pelajaran siswa membaca *bismillahirrahmanirrahim* dan juga *alhamdulillahilabbilngalamin* yang dilanjutkan dengan do'a belajar.

Namun demikian, setiap siswa juga diwajibkan istighosah dan tahlil pada hari jum'at legi, da nada pula program khataman al-quran yang dilakukan oleh seluruh siswa yang nantinya ditutup dengan tahlil oleh dewan guru dan sesepuh pondok pesantren Bahrul Ulum.

Selain itu MA Mafatihul Huda yang mempunyai manhaj yang juga digunakan melatih siswanya untuk menjadi ustadz dan ustadzah lewat kegiatan mengajar TPQ di masjid.

Pengajian salafi atau kejian kitab kuning juga dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah, program ini merupakan bagian dari pesantren, namun hal ini mendukung kurikulum sekolah yang berbasis ahlusunnah waljamaah, yang kental dengan tradisi tradisi keislaman salafi.

MA Mafatihul Huda sebagai lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan yayasan pendidikan pondok pesantren Bahrul Ulum, sedikit banyak kurikulum pendidikannya dipengaruhi oleh lingkungan pesantren itu sendiri, hal ini terwujud dari implementasi kajian keagamaan yang dilakukan di pesantren, seperti dinniyah yang mengkaji Al Quran dan Hadist, serta kajian-kajian kitab-kitab salafinya.

Kegiatan kajian di pesantren ini terintegrasi kedalam kurikulum pendidikan MA Mafatihul Huda, khususnya pada materi-materi keagamaannya, seperti pada mata pelajaran Al Quran dan hadist, akidah akhlaq, sejarah kebudayaan islam, dan mata pelajaran PAI lainnya. Hal ini juga yang menyebabkan munculnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap komponen madrasah, seperti tahlil, istighosah, dan sholawat.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MA Mafatihul Huda tidak muncul tanpa sebab-sebab dan dasar yang jelas, karena kegiatan tersebut merupakan implementasi dari kegiatan lembaga pendidikan di pesantren yang mengkaji Al Quran, Hadist dan, kitab salafi, secara mendalam.

MA Mafatihul Huda juga mengadakan kegiatan sholat berjama'ah dluhur yang dilakukan pada setiap hari masuk sekolah. Dan juga kegiatan sholat jum'at berjama'ah. Selain itu pada saat jadwal kegiatan sholat jum'at berjama'ah. Bagi para peserta didik putri ada kegiatan kajian agama yang dipimpin oleh para guru yang bertugas.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, MA Mafatihul Huda melakukan pengembangan berdasarkan beberapa alasan. Pertama, Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh MA Mafatihul Huda adalah dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kedua, MA Mafatihul Huda memiliki tujuan bahwa para lulusan MA Mafatihul Huda mampu mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pesat serta mampu memilih hal-hal yang mana berdampak positif dan mana yang berdampak negatif untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Ketiga, dengan

pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan, banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para siswa dan berdampak positif pada tingkah laku mereka sehari-hari dan juga menciptakan situasi belajar yang bernafaskan Islam.

Setelah melakukan perencanaan yang matang dengan berbagai pertimbangan yang sangat mendalam mengenai kurikulum yang akan diterapkan. Tentunya perencanaan tersebut hanya akan sia-sia jika tidak diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar di suatu lembaga. Akan tetapi di dalam penerapan dari kurikulum yang telah direncanakan tersebut haruslah memakai strategi-strategi tertentu dalam pelaksanaannya.

Pengertian dari strategi itu sendiri adalah cara khusus untuk dapat/mencapai suatu tujuan atau maksud. Oleh karena itu sangat penting melakukan strategi-strategi tertentu dalam menerapkan hasil dari pengembangan kurikulum yang telah dilakukan melalui hasil evaluasi dari penerapan kurikulum sebelumnya.

Dalam hal ini strategi pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah pihak sekolah mengadakan banyak kegiatan keagamaan yang tujuannya supaya peserta didik memiliki tingkat keimanan yang kuat. Misalnya adanya kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama setiap setelah bel masuk jam pelajaran pertama, kemudian, membaca basmallah dan hamdalah setiap memulai dan mengakhiri pelajaran, ada pula kegiatan memorising pada kelas global yang kegiatan itu adalah

menghafalkan beberapa surat di dalam Al-Qur'an yang sudah ditentukan oleh sekolah, dan itu dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan di MA Mafatihul Huda.

Ada juga kegiatan sholat jama'ah dzuhur bagi semua peserta didik laki-laki dan perempuan dan sholat jum'at bagi para peserta didik laki-laki dan juga kegiatan kajian agama bagi peserta didik wanita. Kemudian untuk ekstra kurikuler dalam hal keagamaan ada Remas yang di setiap sore hari para peserta didik yang mengikuti ekstra tersebut menjadi ustadz dan ustadzah untuk mengajar di TPQ yang diadakan di masjid ba'da sholat ashar jam 15.30 WIB. Kemudian ada ekstrakurikuler seni baca AL-Qur'an.

Selain itu banyaknya fasilitas yang memadai dan juga pembangunan sarana dan prasarana di MA Mafatihul Huda sangat membantu para pendidik di dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menyampaikan materi yang ada. Selain itu tentunya juga membantu peserta didik di dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dan juga menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan belajar-mengajar. Contohnya adalah adanya fasilitas berupa buku pelajaran yang dipinjami oleh perpustakaan dalam jangka waktu 1 tahun dan hotspot di seluruh area MA Mafatihul Huda.

Di dalam pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan juga pengalaman yang peneliti alami saat melakukan penelitian di MA Mafatihul Huda, strategi pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di

pakai pendekatan didalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di MA Mafatihul Huda ialah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) menggunakan 4 pendekatan, yaitu pendekatan humanistik, Subjek Akademis, Tekhnologis, dan juga rekonstruksi sosial ke dalam semua mata pelajaran PAI yang ada di MA Mafatihul Huda. Hal ini seperti dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin bahwasannya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat menggunakan pendekatan eklektik, yaitu dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya⁸ Selain itu MA Mafatihul Huda juga menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 139

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan beberapa fokus penelitian diatas penulis sampai pada kesimpulan: Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam membutuhkan strategi-strategi untuk mengembangkan kurikulum. Strategi tersebut ialah dengan menggunakan pendekatan ekletik yaitu dapat memilih salah satu dari yang terbaik diantara 4 pendekatan tersebut. Yaitu:

1. Pendekatan Bidang Studi
2. Pendekatan Humanistik
3. Pendekatan Teknologis
4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Selain itu MA Mafatihul Huda juga menggunakan landasan pengembangan kurikulum ke dalam pengembangannya. Hal ini seperti yang telah diterangkan diatas yaitu:

1. Landasan yuridis
2. Landasan filosofis
3. Landasan empirik
4. Landasan teoritik
5. Landasan konseptual

Hal itu di lanjutkan dengan pengembangan empat komponen kurikulum yaitu Tujuan, Isi, alat atau media dan evaluasi. Setelah dipaparkan terdahulu mengenai strategi pengembangan kurikulum di MA Mafatihul Huda maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tentang alasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MA Mafatihul Huda :

MA Mafatihul Huda ingin mewujudkan visi, misi dan tujuan yang ada di MA Mafatihul Huda, selain itu kurikulum harus terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan lingkungan masyarakat, menyesuaikan kebutuhan masyarakat di sekitar, juga untuk siswa itu sendiri, dalam pengembangannya, pihak pengembang kurikulum dalam prakteknya tidak mengesampingkan potensi pesantren, keadaan sosial dan juga kebutuhan masyarakat.

Namun alasan yang sangat mendasar ialah tim pengembang ingin melestarikan nilai nilai *Ahlusunnah Waljama'ah An Nahdliyah* sebagai wujud Pesantren yang menjadi pendidikan formal yaitu Madrasah.

2. Tentang Komponen kurikulum yang dikembangkan di MA Mafatihul Huda

Komponen kurikulum yang dikembangkan di MA Mafatihul Huda adalah semua komponen kurikulum meliputi:

- a. komponen isi
- b. komponen tujuan

- c. komponen alat atau media dan
- d. komponen evaluasi.

Karena kurikulum sendiri merupakan susunan dari setiap komponen, jadi ketika salah satu komponen mengalami perubahan atau telah di kembangkan maka setiap komponen yang lain harus ikut serta dikembangkan, hal ini dilakukan agar lebih maksimal dalam pengembangan kurikulum. Misalnya, ketika komponen isi telah mengalami pengembangan maka komponen alat atau media harus pula dikembangkan yang disesuaikan dengan komponen isi.

3. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *Ahlusunnah Waljama'ah An-Nahdliyah*

Banyaknya kegiatan keagamaan, pengembangan semua komponen kurikulum di MA Mafatihul, menggunakan semua pendekatan dan prinsip pada pengembangan kurikulum.

Basis *ahlusunnah waljama'ah An-Nahdliyah* telah terinculde dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam, dan praktek/penerapannya sangat kental terasa, sebagaimana paparan data diatas.

Namun sebagai wujud pengembangannya MA Mafatihul Huda melaksanakan kegiatan kajian kitab kuning yang membahas mengenai ASWAJA

Penerapan kegiatan keagamaan merupakan implementasi dari kajian al Qur'an, Hadist dan, kitab salafi. Kajian ini dilaksanakan oleh lembaga pendidikan peasantren Bahrul Ulum, dari kajian tersebut terintegrasi dalam kurikulum MA Mafatihul Huda.

B. Saran

1. Dengan ini, penulis mengajukan saran yang penulis harapkan mampu memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu : sumber daya manusia pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di MA Mafatihul Huda mulai dari pakar-pakar ilmu pendidikan, administrasi pendidikan, guru, orang tua, serta peserta didik agar senantiasa saling mendukung dan bekerja sama dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga proses pengembangan kurikulum dapat berjalan sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.
2. Yayasan Bahrul Ulum sebagai naungan MA Mafatihul Huda, harus selalu mendukung perkembangan MA Mafatihul Huda, sebagai mana kegiatan-kegiatan didalam pondok pesantren.
3. Penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya, agar dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk diadakan penelitian lebih lanjut tentang strategi pengembangan kurikulum

pendidikan Islam. Serta hendaklah peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup yang terkait dengannya.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.

Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009

Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*.
Bandung: Al-Ma'arif

Khairuddin & Mahmud Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasi di Madrasah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.

Khaerudin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*,
(<http://www.ilmupendidikan.net>, diakses 15 november 2015)

Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya,
2009.

Masnur Muslich, *KTSP; dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi
Aksara, 2007.

Masnur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*,
Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah,
Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT .Raja Grafindo Persada, 2007.

Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
(KTSP)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2008.

Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Nasution *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses.

Rukiati, Enung K dan Fenti Hikmawati, 2006, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Rresearch*, Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*; Upaya Menawarkan Solusi terhadap berbagai Problem Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Zuhairini, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Pengurus Besar Nahdlotul Ulama, Program dasar Pembangunan NU 1979-1983
Dalam Rancangan Materi Muktamar NU ke-26

Taushiyah Bapak Kh. Hasyim Muzadi Ketua Pbnu Pada Acara Peringatan Harlah
Nu Ke 83 Di Graha Anugerah Gusti Ypm, Senin. 23 Februari 2009, STAI
QOMARUDIN GRESIK, 28-06-2011 09:01:28

http://www.tedi.uq.edu.au/conferences/A_conf/papers/Isaacs.html, di akses 25
November 2015

Diakses melalui Situs Pemerintah Kabupaten Malang,

<http://pujon.malangkab.go.id/> Pada 27 November 2015 pukul 09.31